

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN *PSYCHOLOGICAL
WELL-BEING* PADA SISWA - SISWI MUSLIM SMA NEGERI
2 MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu (S1) di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area*

Oleh:

PUTRI TRI ROSADI

178600307



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 13/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)13/12/21

SKRIPSI

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*
PADA SISWA/I MUSLIM SMA NEGERI 2 MEDAN**

Dipersiapkan dan disusun oleh
Putri Tri Rosadi
178600307

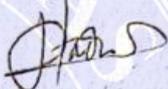
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 21 Oktober 2021

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing


(Laili Alfita, MM, M.Psi, Psikolog)

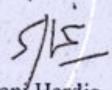
Ketua


(Dr. Hj. Risydah Fadilah, M.Psi, Psikolog)

Sekretaris


(Dinda Permatasari Hrp, M.Psi, Psikolog)

Penguji Tamu

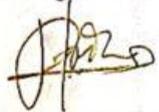

(Dr. Suryani Hardjo, S.Psi, M.A)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu
persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana
tanggal 21 Oktober 2021

Kepala Bagian


(Dinda Permatasari-Harahap, M.Psi, Psikolog)

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area


(Dr. Hj. Risydah Fadilah, M.Psi, Psikolog)

ii

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Putri Tri Rosadi

NIM : 17.860.0307

Tahun Terdaftar : 2021

Program Studi : Psikologi Perkembangan

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa dalam dokumen ilmiah Skripsi ini tidak terdapat bagian karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga Pendidikan Tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang secara lengkap dalam daftar pustaka.

Dengan demikian saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah Skripsi ini di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Medan, 21 Oktober 2021



Putri Tri Rosadi
NPM: 17.860.0307

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang tertandatangani di bawah ini:

Nama : Putri Tri Rosadi
NMP : 17.860.0307
Program Studi : Psikologi Perkembangan
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir/Sripsi

Demikian perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Hubungan Religiusitas Dengan *Psychological Well-Being* Pada Siswa/I Muslim Sma Negeri 2 Medan** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 21 Oktober 2021

Yang Menyatakan



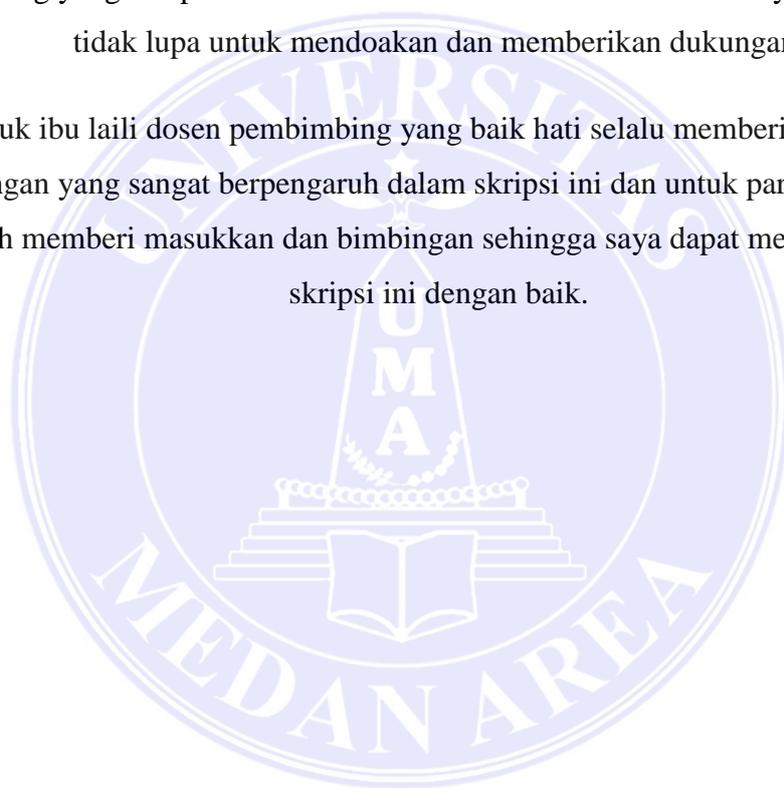
(Putri Tri Rosadi)

Persembahan

alhamdulillah rabbil'alamin

Ku persembahkan skripsi ini untuk ibunda dan alm. Ayahku tercinta dan tersayang yang sampai saat ini telah memberikan seluruh kasih sayangnya serta tidak lupa untuk mendoakan dan memberikan dukungan.

Teruntuk ibu laili dosen pembimbing yang baik hati selalu memberi masukan dan dukungan yang sangat berpengaruh dalam skripsi ini dan untuk para dosen yang sudah memberi masukan dan bimbingan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.



HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA SISWA - SISWI MUSLIM SMA NEGERI 2 MEDAN

Oleh:
Putri Tri Rosadi
178600307

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan *psychological well-being* yang ditujukan kepada siswa-siswi muslim SMAN 2 Medan. *Psychological Well-Being* adalah suatu keadaan ketika individu telah mencapai potensinya secara penuh dan mampu menerima kelebihan serta kekurangan dirinya, mampu mengelola tekanan atau perasaan negatif, mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, serta memiliki tujuan hidup. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 91 siswa/i. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi *product moment pearson* dan pengumpulan data menggunakan model skala likert, melalui skala *psychological well-being* dan religiusitas. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien = 0,610; $p = 0,000 < 0,05$. Sumbangan nilai yang diberikan oleh variabel religiusitas terhadap *psychological well-being* menghasilkan 37,2%. Maka dari itu variabel religiusitas mean hipotetiknyanya adalah 92,5, kemudian untuk variabel *psychological well-being* mean hipotetiknyanya adalah 207,5. Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari analisis uji normalitas sebaran diketahui bahwa, mean empirik variabel religiusitas adalah 118,86, sedangkan untuk variabel *psychological well-being* mean empiriknyanya adalah 247,79. Berdasarkan hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 62,8% kontribusi dari faktor lain terhadap *psychological well-being* dan menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

Kata Kunci : *psychological well-being*, religiusitas dan siswa/i

THE CORRELATION BETWEEN RELIGIOSITY AND PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF MUSLIM STUDENTS IN SMA NEGERI 2 MEDAN

By:
Putri Tri Rosadi
178600307

ABSTRACT

This study aims to determine the correlation between religiosity and psychological well-being aimed at Muslim students at senior high school 2 Medan. Psychological Well-Being is a condition when individuals have reached their full potential and are able to accept their strengths and weaknesses, are able to manage negative pressures or feelings, are able to establish good correlation with others, and have a purpose in life. The hypothesis of this research is that there is a correlation between religiosity and psychological well-being. The sample in this study amounted to 91 students. This research uses correlational quantitative research methods. The data analysis technique used Pearson's product moment correlation test and data collection using a Likert scale model, through psychological well-being and religiosity scales. This is indicated by the coefficient = 0.610; $p = 0.000 < 0.05$. The contribution of the value given by the religiosity variable to psychological well-being resulted in 37.2%. Therefore, the hypothetical mean religiosity variable is 92.5, then for psychological well-being the hypothetical mean is 207.5. Based on the data analysis, as seen from the analysis of the distribution normality test, it is known that the empirical mean of the religiosity variable is 118.86, while for the psychological well-being variable the empirical mean is 247.79. Based on these results, it is known that there are still 62.8% contribution from other factors to psychological well-being and shows that the research hypothesis is accepted.

Keywords: *psychological well-being, religiosity and students*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, kesabaran dan kemudahan dan kelancaran bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan mampu bertahan pada setiap kendala dan cobaan yang dihadapi selama menyelesaikan skripsi sampai dengan selesai.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim Siregar.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. Selaku Rektor Universitas Medan Area
3. Ibu Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan selaku pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis, memberikan arahan, menyediakan waktu, tenaga, dan

pikiran untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran ibu dan dorongan ibu untuk penulis agar rajin untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Dinda Permatasari Harahap, M.Psi. Psikolog selaku Kepala Jurusan Bidang Perkembangan dan selaku sekretaris dalam seminar proposal maupun seminar hasil.
6. Ibu Dr. Suryani hardjo, S.Psi, MA, Psikolog selaku penguji tamu dalam sidang.
7. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu dan memberikan bekal ilmu kepada peneliti demi kelancaran hingga selesainya skripsi ini.
8. Pihak Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Medan yang sudah memberikan izin saya untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Medan.
9. Orang tua yang selalu mendukung dalam pendidikan, selalu mendoakan setiap derap langkah perjalanan sangpenulis dan selalu memberikan energi positif kepada penulis.
10. Kepada teman-teman tersayang penulis, Widya Chandra, Nyak Mia, dan Hani yang selalu memberikan banyak bantuan, dukungan dan masukan kepada penulis.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang sebagai masukan bagi peneliti. Akhir kata peneliti mengucapkan terimakasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 21 Oktober 2021

Putri Tri Rosadi
17.860.0307



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI ...	iv
PRAKATA (PERSEMBAHAN)	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	17
C. Batasan Masalah	18
D. Rumusan Masalah	19
E. Tujuan Masalah	19
F. Manfaat Penelitian	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Ruang Lingkup Penelitian	21
1. Siswa/I	21
2. Kebutuhan Siswa/I	22
3. Tugas Siswa/I	23
B. <i>Psychological Well-Being</i>	24

1. Pengertian <i>Psychological Well-Being</i>	24
2. Faktor-Faktor <i>Psychological Well-Being</i>	26
3. Aspek-Aspek <i>Psychological Well-Being</i>	29
4. Karakteristik <i>Psychological Well-Being</i>	34
C. Religiusitas	35
1. Pengertian Religiusitas	35
2. Faktor-Faktor Religiusitas	37
3. Aspek-Aspek Religiusitas	41
D. Hubungan Religiusitas Dengan <i>Psychological Well-Being</i>	45
E. Kerangka Konsep	49
F. Hipotesis	52

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	53
B. Identifikasi Variabel Penelitian	54
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	55
D. Subjek Penelitian	56
1. Populasi	56
2. Teknik Pengambilan Sampel	57
3. Sampel	59
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur	61
1. Validitas	61
2. Reliabilitas	62
G. Analisis Data	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancas Penelitian	64
B. Persiapan Penelitian	66
1. Persiapan Administrasi	66

2. Persiapan Penelitian	67
3. Uji Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur	70
C. Pelaksanaan Penelitian	72
D. Analisis Data Dan Hasil Penelitian	74
1. Uji Normalitas	74
2. Uji Linieritas	75
3. Uji Hipotesis	76
4. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik	77
E. Pembahasan	80
BAB V SARAN DAN KESIMPULAN	
A. Simpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Jumlah Siswa/I Kelas X, XI Dan XII SMAN 2 Medan	57
Tabel 3.2 Jumlah Sampel Siswa/I Kelas X, XI, Dan XII SMAN 2 Medan	59
Tabel 4.1 Distribusi Butir-Butir Skala <i>Psychological Well-Being</i> Sebelum Disebar	68
Tabel 4.2 Distribusi Butir-Butir Skala Religiusitas Sebelum Disebar	69
Tabel 4.3 Distribusi Butir-Butir Skala <i>Psychological Well-Being</i> Sesudah Disebar	71
Tabel 4.4 Distribusi Butir-Butir Skala Religiusitas Sesudah Disebar	72
Tabel 4.5 Hasil Uji Perhitungan Normalitas Sebaran	74
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Uji Linieritas	75
Tabel 4.7 Hasil Analisis Uji Hipotesis Korelasi.....	77
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Empirik	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Kurva Normal Variabel Religiusitas	78
Gambar 4.2 Kurva Normal Variabel <i>Psychological Well-Being</i>	78



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa-siswi merupakan istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Siswa-siswi termasuk komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa/i dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain pendekatan sosial, pendekatan psikologis dan pendekatan edukatif/pedagogis.

Selain itu siswa-siswi atau anak didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, siswa/i sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa-siswi akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan di sekolah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Santrock (2012) siswa-siswi SMA bersekolah tidak hanya membentuk kegiatan belajar, namun sekolah juga memberikan lingkungan sosial dimana akan mendapat teman sebaya dan dapat memberikan pengaruh yang kuat bagi perkembangan siswa-siswi SMA. Siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum berusia 15 tahun sampai dengan 18 tahun dan termasuk ke dalam tahap perkembangan akhir masa remaja (Hurlock, 1991).

Maka dari itu siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan individu yang tengah berada pada tahap perkembangan remaja dapat menjadi aset sumber daya manusia bagi negara dan akan menjadi generasi penerus bangsa. Remaja yang berstatus siswa/i menghabiskan waktu minimal 6 jam di sekolah hal ini dilihat dari jadwal sekolah, sehingga interaksi dengan teman sebaya serta guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari mereka. Siswa/i merupakan peserta didik yang sedang mengalami proses perubahan-perubahan dan rentan terhadap permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi, salah satunya yaitu interaksi yang terjadi bisa bersifat positif namun bisa juga bersifat negatif atau bisa menimbulkan masalah.

Siswa-siswi dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolah. Kepatuhan dan ketaatan siswa-siswi terhadap berbagai aturan dan tata tertib di sekolah itu biasa disebut disiplin. Di disiplin di sekolah salah satu usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa-siswi agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa/i untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, hal ini diperoleh dari hasil observasi di SMAN 2 Medan. Sekolah merupakan sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa-siswi di bawah pengawasan guru di lingkungan sekolah. Di disiplin dan tata tertib sekolah merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan tertib sehingga akan terhindar dari kejadian-kejadian yang bersifat negatif.

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa-siswi itu sendiri yang berdampak terhadap kelangsungan pembelajarannya di kelas, bisa juga di dalam sekolah ataupun di luar sekolah. Lingkungan sekolah sendiri diartikan sebagai kesatuan ruang suatu benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Di lingkungan internal sekolah pun terjadi perilaku menyimpang yaitu diartikan sebagai pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan yang menentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti; kasus bolos, perkelahian, menyontek, mencuri dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya.

Hal ini dikarenakan setiap individu tumbuh dan berkembang selama perjalanan kehidupannya melalui beberapa periode atau tahap-tahap perkembangan. Setiap tahapan perkembangan manusia biasanya disertai dengan berbagai tuntutan psikologis yang harus dipenuhi, demikian pula dengan masa remaja ketika menduduki sekolah menengah atas. Sebagaimana besar pakar psikologi setuju, bahwa apabila berbagai tuntutan psikologis yang muncul pada tahap perkembangan manusia tidak berhasil dipenuhi, maka perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru (Hurlock, 1991).

Masa SMA merupakan usia yang dikategorikan remaja, gambaran usia pada masa SMA sekitar 15-18 tahun. Menurut Hurlock (1991) remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Secara psikologis, masa SMA adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock, 1991). Hal ini sesuai dengan masa SMA di usia 15-18 tahun.

Menurut Hurlock (1991) keadaan emosi selama masa remaja secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Permasalahan yang muncul seringkali disebabkan oleh kondisi sosial yang mengelilingi siswa/i SMA masa kini, siswa/i mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial baru, sehingga dari sini akan ditemukan dampak negatif, misalnya kegagalan dalam studi, penyimpangan perilaku, kriminalitas, dan lain-lain (Hurlock, 1991). Hal ini tentu akan mempengaruhi kesehatan mental pada kondisi sosial siswa/i (Notosoedirdjo, M. & Latipun, 2017).

Disisi lain masa SMA memasuki perkembangan fase remaja, hal ini juga sudah diungkapkan oleh Hurlock (1991) antara lain: 1) mampu menerima keadaan fisik, 2) mampu menerima peran seks dewasa, 3) mampu mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis, 4) mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa, 5) mencapai kemandirian ekonomis, 6) mengembangkan ke trampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial, 7) memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, 8) mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab, 9) mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, 10) memahami dan mempersiapkan tugas dan tanggung jawab kehidupan keluarga. Maka dari itu siswa/i SMA dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik ketika siswa/i SMA mampu memahami perubahan eksternal dan internal pada dirinya.

Selain itu, menurut teori Erikson (Notosoedirdjo, M. & Latipun, 2017), delapan tahap perkembangan terbentang ketika melampaui siklus kehidupan. Masing-masing tahap terdiri dari tugas perkembangan yang khas yang menghadapkan individu dengan suatu krisis yang harus dihadapi. Dapat dilihat dari salah satu tahap perkembangan yaitu tahap ke lima yang dialami individu di masa remaja, yaitu tahap identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*), menurut Erikson di masa ini siswa/i harus memutuskan siapakah dirinya, bagaimanakah dirinya, dan tujuan apakah yang diraihnya (Santrock, 2012). Bagi Erikson, krisis ini bukanlah suatu bencana, tetapi suatu titik balik peningkatan kerentanan (*vulnerability*) dan peningkatan potensi.

Semakin berhasil individu mengatasi krisis, akan semakin sehat perkembangan mereka, namun ketika siswa/i pada masa remaja tidak berhasil mengatasi krisis identitas menderita apa yang disebut Erikson sebagai kebingungan identitas (Santrock, 2012).

Hal ini juga diungkapkan oleh Robert S. Feldman (2017) mengatakan bahwa siswa-siswi pada masa remaja mengalami perubahan biologis ketika siswa-siswi mencari kematangan seksual dan fisik, pada saat bersamaan, berlawanan dengan perubahan fisik, perubahan sosial, emosional, dan kognitif juga terjadi ketika siswa-siswi berusaha berdiri dan bergerak menuju kedewasaan. Perubahan-perubahan tersebut menuntut siswa-siswi mengadakan perubahan besar dalam sikap dan perilaku sesuai dengan tugas perkembangannya dengan cara yang adaptif.

Selain itu dalam kehidupan siswa-siswi SMA juga diperlukan adanya *psychological well-being*. Hal ini dikarenakan siswa-siswi SMA dapat mencapai situasi dimana siswa-siswi SMA akan merasa senang dan tidak merasa seperti terpaksa, lebih efektif, memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap orang lain secara baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain (Maenapothi, 2007). Ada beberapa hal yang membuat siswa-siswi SMA dapat memperoleh kemampuannya dalam merencanakan dan melakukan berbagai kegiatan yang dapat membantu untuk mengembangkan diri, belajar dari kesalahan untuk melakukan perbaikan yang positif secara kontinu (Fitriani, 2017).

Peneliti melakukan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada salah satu sekolah menengah atas di kota Medan yaitu SMAN 2 Medan. Studi pendahuluan merupakan tahap awal dalam melakukan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dan wawancara. Tujuan dilakukannya observasi dan wawancara yaitu untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan *psychological well-being* pada siswa-siswi SMA dalam melihat perilaku siswa/i dan aktivitas kesehari-harian.

Peneliti melakukan observasi siswa-siswi muslim SMAN 2 Medan pada bulan Februari 2020 sebelum masa pandemi covid-19. Terdapat suatu kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Jumat siswa-siswi yaitu Jumat berbagi kepada orang yang sedang membutuhkan. Kegiatan Jumat berbagi ini salah satu program kegiatan dari sekolah untuk dijalankan oleh siswa-siswi. Jumat berbagi ini dilakukan setiap bulan dan sumbangan yang akan dibagikan akan dikumpulkan pada setiap hari Jumat di Mushola Al-Farabbi SMAN 2 Medan. Hasil observasi peneliti melihat banyak siswa-siswi berdatangan ke Mushola Al-Farabi untuk memberikan sumbangan dalam bentuk uang yang dimasukkan dalam kotak infaq dan sembako diteruk di dalam Mushola. Terdapat beberapa siswa-siswi meluangkan waktu untuk membentuk kepanitiaan dalam Jumat berbagi, untuk mendata hasil sumbangan dan mendata orang-orang yang akan diberikan sumbangan setiap bulannya. Selain itu terbentuknya kepanitiaan dalam Jumat berbagi ini untuk melakukan galang dana di jalanan depan sekolah dan persimpangan sekolah, hasil dari galang dana akan dimasukkan untuk

kegiatan Jumat berbagi. Peneliti juga melihat ada siswa/i tidak hanya memberikan sumbangan ke Mushola Al-Farabbi saja tetapi memberikan langsung kepada orang yang membutuhkan di luar sekolah seperti memberi makanan kepada penarik becak, penarik ojek online dan kepada bapak-bapak yang mengatur parkir sepeda motor dan mobil, siswa/i memberikan makanan secara pribadi tidak dalam bentuk kegiatan.

Adapun observasi mengenai kegiatan siswa/i terlihat dari jumlah keanggotaan yang mengikuti Ekstrakurikuler yang terdapat siswa/i muslim tidak sebanding dengan banyaknya jumlah siswa/i muslim secara keseluruhan, siswa/i muslim yang mengikuti Ekstrakurikuler sebanyak 254 siswa/i dari kelas XI dan XII untuk kelas X tidak dapat menjadi anggota Ekstrakurikuler, kalau dilihat jumlah keseluruhan dari kelas XI dan XII terdapat 600 siswa/i, maka dari itu terdapat 346 siswa/i yang tidak mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler yang berada di sekolah. Siswa/i yang mengikuti Ekstrakurikuler lebih banyak jumlah siswa/i dibandingkan dengan siswa/i maka dari itu siswa/i lebih mendominasi dibandingkan siswa/i untuk ikut berpartisipasi dalam Ekstrakurikuler ataupun kegiatan lainnya (Hasil data dari Pembina Ekstrakurikuler).

Peneliti juga mendapati hasil observasi siswa/i dari catatan buku hitam kantor bimbingan konseling yang ada di sekolah yang dimana banyak sekali catatan mengenai siswa/i yang sering bertengkar dengan teman sebaya dengan kasus tidak senang dengan perkataan teman yang mencoba merendahkan dirinya atau bertengkar dikarenakan selisih paham antar teman. Kasus yang sering

terjadi juga siswa/i yang sering bolos sekolah (tidak masuk sekolah) sampai sehari-hari dikarenakan siswa tersebut merasa tidak memiliki tujuan dalam hidupnya dan tidak merasa berguna untuk menjalani sekolah. Ada pula kasus yang sering terjadi pada siswi-siswi yaitu siswi yang sering menggunakan riasan wajah di sekolah, ketika pihak sekolah mencoba untuk mengambil peralatan riasan wajah, siswi-siswi tersebut mengatakan bahwasannya siswi-siswi itu tidak percaya diri ketika berjalan di depan umum dengan kondisi tidak memakai riasan wajah.

Hasil wawancara siswa SMAN 2 Medan pada bulan Februari 2021. Siswa/i menceritakan pengalaman selama di sekolah, siswa A menuturkan:

“saya tidak ada mengikuti kegiatan apapun yang ada di sekolah baik itu kegiatan Ekstrakurikuler maupun kegiatan wajib yang ada di sekolah. Kenapa saya tidak pernah mengikutinya karna saya merasa tidak nyaman ketika melakukan kegiatan itu semua dan saya selalu mengikuti kemauan yang ada pada hati saya, bukan mengikuti yang ada dilingkungan saya kak. Terkadang saya berfikir kak untuk berubah mampu untuk mengikuti lingkungan saya, tetapi saya sulit untuk mengubah itu, saya lebih senang berjalan sesuai dengan kemauan saya. Dengan saya tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan saya, banyak teman-teman saya merasa tidak nyaman berada di dekat saya. Makannya saya tidak begitu banyak memiliki teman kak dan teman saya selalu mengatakan kalau saya itu orangnya aneh dan egois, ketika teman saya menilai saya seperti itu saya merasa sedih dan ingin berubah tetapi saya bingung harus berubah seperti apa. Saya sering berpikir sebenarnya apa ya tujuan saya kedepannya dan apa yang harus saya kembangkan dari sekarang agar kedepannya saya memiliki tujuan, saya selalu berpikir seperti itu tetapi tetap saja saya tidak mendapatkan tujuan saya yang sebenarnya kak, maaf ya kak sedikit curhat”.

Hasil wawancara siswa SMAN 2 Medan pada bulan Mei 2020. Siswa/i menceritakan pengalaman selama di sekolah, siswa H menuturkan:

“saya sekarang sudah kelas XI akhir, sebentar lagi naik kelas XII banyak suka duka yang sudah saya lewati selama masa SMA kelas X dan XI. Sewaktu saya kelas X saya mengikuti kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh ekstrakurikuler pramuka dan rohis (rohani islam), pada saat itu saya hanya bisa mengikuti

kegiatan-kegiatan yang sudah dibuat oleh senior kelas XI dan XII yaitu galang dana untuk Jumat berbagi dan ikut kemping bersama anak pramuka. Ketika saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler saya sempat terpikirkan ingin membuat kegiatan sendiri yang bisa bermanfaat buat teman-teman sekalian. Terus kak saya tidak menyangka ketika saya kelas XI saya terpilih menjadi sekertaris umum di ekstrakurikuler rohis, ketika itu juga saya merasa saya akan wujudkan keinginan saya ketika kelas X yang lalu yaitu membuat kegiatan yang bermanfaat buat teman-teman saya. Alhamdulillah allah izinkan saya dapat mengajak teman-teman untuk membuat kajian online selama masa pandemi dan kegiatan selanjutnya untuk bulan puasa saya ingin buat podcast. Tapi saya sedih ketika menjalankan kajian online bersama anak SMAN 2 Medan, karna mereka kurangnya antusias kak, terlihat dari jumlah peserta yang ikut secara online hanya 50-an orang dari 200-an orang kak. Mungkin sedikit yang ikut karna kegiatan ini tidak diwajibkan kak sama sekolah”.

Hasil wawancara siswi SMAN 2 Medan pada bulan Mei 2020. Siswa/i menceritakan pengalaman selama disekolah, siswi F menuturkan:

“Selama saya bersekolah di SMAN 2 Medan, saya pernah mengikuti kegiatan cerdas cermat, saya sebagai perwakilan sekolah untuk ke tingkat kota Medan. Ketika itu saya merasa gembira bisa menjadi perwakilan sekolah, tetapi ada yang tidak enak nya kak, pada saat saya menjadi perwakilan sekolah banyak teman-teman yang mengatai saya tidak pantas untuk jadi perwakilan sekolah, saya sempat merasa sedih beberapa kali ketika mendengarkan omongan kawan. Setelah semua itu terjadi saya berpikir untuk apa saya mendengarkan omong orang, lebih baik saya sekarang mempersiapkan untuk cerdas cermat tingkat kota Medan. Alhamdulillah saya gugur di tingkat kota Medan kak, tapi saya tidak sedih karna saya sudah mempersiapkannya secara matang-matang untuk menghadapi hasil akhir dari cerdas cermat ini lanjut atau gugur. Setelah itu saya beralih ke ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja dan ekstrakurikuler English club, dengan tujuan biar bisa selalu ikut lomba-lomba tingkat kota, provinsi dan negara kak. Karna tahun lalu anak kelas XII nya ada yang ikut sampai tingkat asia kak, jadi saya semangkin semangat mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah kak”.

Maka dari itu dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara siswa/i SMA masi tidak berfungsi secara penuh, tidak memiliki hubungan positif dengan orang lain, tidak dapat menguasai lingkungan sekitar dan tidak memiliki tujuan dalam kehidupannya. Tetapi masi ada terdapat siswa/i SMA yang memiliki perilaku berfungsi secara penuh (*fully-functioning person*) yaitu untuk

menggambarkan individu yang memakai kapasitas dan bakatnya, merealisasi potensinya, dan bergerak menuju pemahaman yang lengkap mengenai dirinya sendiri dan seluruh rentang pengalamannya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ryff (2006) gambaran tentang karakteristik orang yang memiliki *psychological well-being* merujuk pada pandangan Rogers tentang orang yang berfungsi secara penuh (*fully-functioning person*), pandangan Maslow tentang aktualisasi diri (*self actualization*), pandangan Jung tentang individuasi, konsep Allport tentang kematangan dan juga sesuai dengan konsep Erikson dalam menggambarkan individu yang mencapai integrasi dibanding putus asa. Menurut Bradburn, dkk (Ryff, 2006) kebahagiaan (*happiness*) merupakan hasil dari kesejahteraan psikologis dan merupakan tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh setiap manusia.

Perilaku *psychological well-being* dapat dicapai apabila individu berupaya untuk mewujudkan tujuan-tujuan hidupnya hingga dapat mengembangkan diri selengkap mungkin, serta mampu mewujudkan kebahagiaan yang disertai dengan pemaknaan hidup (Megawati, E & Herdiyanto, Y. K., 2016). Sedangkan pada siswa/i SMAN 2 Medan berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka dapat diperoleh gambaran siswa/i yang belum mampu mengembangkan perilaku positif salah satunya membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain dan tidak mampu mewujudkan tujuan-tujuan hidup.

Maka dari itu Ryff dan Keyes (1995) menyatakan bahwa *psychological well-being* adalah tingkat kemampuan seseorang dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, bersikap mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta merealisasikan potensi dirinya secara kontinu. Seorang siswa/i SMA dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya juga memiliki tujuan yang menjadikan hidupnya lebih bermakna dan memiliki dorongan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa/i.

Psychological well-being merujuk pada perasaan seseorang mengenai aktivitas kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Ryff & Singer (Wells, I. E., 2010) segala aktivitas yang dilakukan oleh individu yang berlangsung setiap hari dimana dalam proses tersebut kemungkinan mengalami fluktuasi pikiran dan perasaan yang dimulai dari kondisi mental negatif sampai pada kondisi mental positif, misalnya dari trauma sampai penerimaan hidup dinamakan *psychological well-being*. *Psychological well-being* penting untuk dilakukan karena nilai positif dari kesehatan mental yang ada di dalamnya membuat seseorang dapat mengidentifikasi apa yang hilang dalam hidupnya.

Maka dari itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*, salah satu diantaranya adalah religiusitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Seligman yang menyatakan bahwa individu yang religius merasa lebih bahagia terhadap kehidupannya dibandingkan dengan individu yang tidak religius (Muslim & Nashori dalam Amna, 2015). Kenakalan

siswa/i SMA saat ini banyak disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap agama (Wahidin, 2017).

Selain itu untuk dapat mewujudkan *psychological well-being* yang baik, tentunya faktor-faktor yang mempengaruhi harus sangat diperhatikan pada penelitian Ryff & Singer (Snyder, 2002) bahwa Demografis (usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, budaya), faktor dukungan sosial, religiusitas, dan kepribadian merupakan faktor-faktor yang sangat berpengaruh bagi dimensi-dimensi *psychological well-being* seseorang.

Dalam penelitian ini, peneliti juga mengambil salah satu faktor dari *psychological well-being* yaitu religiusitas. Hal ini dikarenakan Religiusitas merupakan salah satu faktor dalam hidup dan kehidupan. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakininya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa tenang, dan sebagainya. Sehingga perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan ajaran agamanya. Religiusitas dimaknai sebagai rasa dan kesadaran akan hubungan dalam diri individu dengan Tuhan (Jalaluddin, 2015).

Maka dari itu religiusitas menurut Glock & Strak adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Demikian pula penelitian Ellison (Taylor, 1995) menyatakan bahwa agama mampu meningkatkan *psychological well-being* dalam diri seseorang.

Selain itu menurut Glock dan Stark dalam bukunya Djamaludin Ancok menyebutkan ada lima macam dimensi religiusitas (keberagamaan) yaitu: Dimensi keyakinan (ideologis), Dimensi praktik agama (ritualistik), Dimensi penghayatan (eksperiensial), Dimensi pengetahuan agama (intelektual), Dimensi pengalaman dan konsekuensi. Adapun aspek-aspek religiusitas menurut HIRS96 adalah sebagai berikut: a) *Islamic knowledge*, b) *Islamic practice*, c) *Completion of qur'an reading*, d) *Enjoining good and forbidding wrong* (Sutipyo R. dan Amrih Latifah, 2016). Oleh karena itu Religiusitas merupakan suatu dimensi psikologis yang sangat berpengaruh dalam setiap aspek kehidupan manusia. Kehidupan manusia yang tanpa religiusitas akan menjadi lemah dan tidak berdaya, karena kehidupan tanpa religiusitas akan berjalan tidak mempunyai arah yang jelas. Religiusitas menjadi *drive* dalam kehidupan seseorang, dan hal ini tentu juga berlaku pada siswa/i SMA.

Maka dari itu religiusitas pada siswa-siswi SMA akan begitu terasa dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari ketika siswa-siswi mengalami peristiwa yang mengancam dirinya. Dimana ketika siswa/i memiliki tuntutan psikologis yang mengharuskan siswa-siswi memiliki tanggung jawab sederajat dengan orang dewasa, maka sikap religiusitas akan sangat dibutuhkan. Siswa/i saat ini yang hidup didalam masyarakat dengan nilai-nilai religius sangat kuat, *psychological well-being* menjadi sesuatu hal seharusnya diperoleh dengan mudah. Akan tetapi, apabila melihat fenomena siswa-siswi SMA saat ini, yang menganggap dirinya paling benar, bersikap dan bertindak tidak rasional, emosional dan mudah menggunakan kekerasan, cenderung bertindak seenaknya dan melanggar aturan, cenderung hidup dalam kelompok dan berwawasan sempit, berpendirian tidak konsisten, mengalami konflik identitas, bersikap dan bertindak munafik, serta ingin mendapatkan hasil tanpa kerja keras (Wahidin, 2017).

Disisi lain juga dijelaskan oleh Megawati, E & Herdiyanto, Y. K (2016), bahwasannya siswa/i SMA yang melakukan aksi kriminalitas pada dasarnya memiliki keberanian dan energi yang besar, sehingga harus dipertimbangkan untuk disalurkan kepada aktivitas yang bersifat positif. Salah satu aktifitas bersifat positif bagi siswa/i SMA yang sarat makna, dan perlu banyak dikembangkan di SMA adalah perilaku religius. Siswa/i yang mengembangkan perilaku religius berarti telah mengembangkan perilaku yang positif, dan diharapkan dari perilaku yang positif tersebut akan dapat memberikan kontribusi

yang positif pula pada kehidupan, terutama bagi *psychological well-being* siswa/i SMA.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Ellison (Trankle, 2009) menggambarkan korelasi antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis, menemukan bahwa peserta dengan keyakinan agama yang kuat melaporkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dan lebih sedikit konsekuensi negatif dari peristiwa kehidupan yang traumatis. Salah satu penelitian terbaru yaitu hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang, hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara religiusitas dengan *psychological well-being*. Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula *psychological well-being*. Religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 57,2 % terhadap *psychological well-being* siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang, 42,8 % sisanya ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini (Linawati, R. A., & Desiningrum, D. R., 2017). Kedua penelitian diatas dapat disimpulkan bahwasannya religiusitas dengan *psychological well-being* memiliki keterikatan yang kuat dalam kehidupan nyata.

Melihat beberapa pemaparan diatas tidak menutup kemungkinan bagi siswa/i yang berada pada tahap berproses dan menyesuaikan keadaannya yang baru memiliki kemampuan berhadapan dengan berbagai tuntutan yang dihadapinya diantara tuntutan perubahan fisik, tuntutan dari masyarakat serta tuntutan dari adanya perubahan nilai dan aspirasi yang dipegang oleh siswa/i

tersebut. Dalam literatur empiris saat ini menekankan kualitas seperti hubungan positif dengan orang lain, otonomi, tujuan dalam kehidupan, atau pertumbuhan pribadi sebagai komponen kunci dari *psychological well-being* (Ryff, 1989).

Oleh karena itu, *psychological well-being* penting untuk dimiliki karena nilai positif dari kesehatan mental yang ada di dalamnya membuat seseorang dapat mengidentifikasi apa yang hilang dalam hidupnya. Hal ini didukung oleh beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa *psychological well-being* dapat membantu siswa/i untuk menumbuhkan kembangkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup, dan kebahagiaan, mengurangi kecenderungan siswa/i dalam berperilaku negatif, dimana religiusitas merupakan salah satu faktor yang turut serta memberikan pengaruh terhadap *psychological well-being*.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas peneliti tertarik untuk mengkaji tentang hubungan religiusitas dengan *psychological well-being* pada siswa-siswi muslim SMA N 2 Medan.

B. Identifikasi Masalah

Psychological Well-Being merupakan suatu kondisi psikologis individu yang sehat ditandai dengan perasaan bahagia, adanya kepuasan hidup dan realisasi diri sesuai dengan kriteria fungsi psikologis positif yang memiliki tujuan hidup, memiliki kemandirian dalam tekanan sosial, menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain, dan mengembangkan diri. Individu yang memiliki *psychological well-being* akan mampu mengekspresikan dirinya

menjadi individu yang mampu mengetahui potensi dirinya dan menerima keadaan diri untuk dapat menjalani hidup yang lebih bermakna.

Psychological well-being dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah religiusitas. Tingkat religiusitas seseorang mempengaruhi pembentukan *psychological well-being*. Selain itu individu yang memiliki religiusitas yang baik, memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari dan semua ajaran agama mengajarkan umatnya untuk memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, ketika siswa/i SMA memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain maka siswa/i akan memiliki *psychological well-being*.

Maka dari itu ketika religiusitas ada pada diri siswa/i SMA akan terjadi suatu keadaan, pemahaman dan ketaatan siswa/i dalam meyakini agama yang diwujudkan dalam pengamalan nilai, aturan, kewajiban sehingga mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu siswa/i SMA yang religiusitasnya tinggi, akan mengalami kehidupan yang nyaman dan tenteram sehingga, mereka dapat menjalankan rutinitas kehidupannya dengan baik (Jalaluddin, 2015).

C. Batasan Masalah

Masalah penelitian perlu dibatasi agar penelitian menjadi lebih terfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Agar penelitian ini berjalan dengan sempurna peneliti membatasi

masalah yang akan di teliti. Adapun batasan penelitian terkait mengenai hubungan religiusitas dengan *psychological well-being* pada siswa/i muslim SMA N 2 Medan dan peneliti hanya membatasi masalah penelitian pada siswa/i muslim SMA kelas X, XI dan XII, IPA, IPS yang berjumlah 91 orang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: “apakah terdapat hubungan religiusitas dengan *psychological well-being* pada siswa/i muslim SMA N 2 Medan?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan *psychological well-being* pada siswa/i muslim SMA N 2 Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait religiusitas dan *psychological well-being* pada siswa/I SMA. Selain itu, mampu untuk mempertegas teori-teori yang sudah ada dan dapat diharapkan memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi dalam ranah psikologi perkembangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa/I SMA

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah melalui penelitian ini, diharapkan agar individu para siswa-siswi mampu memiliki hubungan positif antara religiusitas dengan *psychological well-being*. Sehingga siswa-siswi dapat membantu menumbuhkan kembangkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup, dan kebahagiaan, mengurangi kecenderungan siswa-siswi SMA dalam berperilaku negatif, dimana religiusitas merupakan salah satu faktor yang turut serta memberikan pengaruh terhadap *psychological well-being*.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih luas cakupannya terutama yang berkaitan dengan hubungan religiusitas dengan *psychological well-being* pada siswa-siswi SMA.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ruang Lingkup Penelitian

1. Siswa-siswi

Masa SMA yang memiliki rentan usia 15-18 tahun bisa dikatakan merupakan masa peralihan seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau lebih sering kita kenal dengan istilah masa remaja. Masa Remaja merupakan suatu tahap transisi menuju ke status yang lebih tinggi yaitu status sebagai orang dewasa. Berdasarkan teori perkembangan, masa remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Santrock, 2012).

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Piaget (Hurlock, 1991) istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Secara psikologis, siswa/i SMA termasuk masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masa hak (Hurlock, 1991). Interaksi dalam masyarakat (dewasa) merupakan banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir siswa/i ini memungkinkannya

untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Siswa/i SMA memasuki masa remaja akhir yaitu masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Awal masa remaja berlangsung dari tiga belas tahun sampai dengan enam belas tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas tahun atau tujuh belas tahun sampai dengan delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 1991). Siswa/i pada masa remaja banyak mengalami perubahan yaitu perubahan fisik, keadaan emosi yang penuh ketegangan yang sering disebut sebagai “storm and stress” untuk menyatakan bahwa masa SMA merupakan masa bergolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (*mood*) (Santrock, 2012).

2. Kebutuhan-Kebutuhan Siswa-siswi

Dalam tahap-tahap perkembangan individu siswa/i serta satu aspek yang paling menonjol yaitu adanya bermacam ragam kebutuhan yang meminta kepuasan. Beberapa ahli telah mengadakan analisis tentang jenis-jenis kebutuhan siswa menurut (Maisyarah, 2013), antara lain:

- 1) Kebutuhan-kebutuhan fisiologis: bahan-bahan dan keadaan yang essensial, kegiatan dan istirahat, kegiatan seksual
- 2) Kebutuhan-kebutuhan sosial atau status: menerima dan diterima dan menyukai orang lain

- 3) Kebutuhan-kebutuhan ego atau integratif: kontak dengan kenyataan, simbolisasi progresif, menambah kematangan diri sendiri, keseimbangan antara berhasil dan gagal, menemukan individualitasnya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan siswa dapat dibedakan menjadi kebutuhan fisiologis, kebutuhan sosial dan kebutuhan ego atau integratif.

3. Tugas Siswa-siswi

Hal ini diungkapkan oleh Havighurst (Wijayanti, 2013) tugas perkembangan merupakan serangkaian tugas yang muncul pada periode (rentang usia) tertentu dalam kehidupan individu, jika tugas itu berhasil dituntaskan maka akan membawa individu pada kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya. Namun jika gagal, maka akan menyebabkan ketidak bahagiaan pada individu bersangkutan, memunculkan penolakan masyarakat dan berbagai kesulitan dalam menuntaskan tugas berikutnya.

Dilihat dari perkembangannya, anak usia SMA berada pada tahap perkembangan masa remaja (15-18 tahun). Sebagaimana diungkapkan oleh Havighurst (Wijayanti, 2013) bahwa masa remaja memiliki 10 tugas perkembangan, yaitu:

- 1) Mencapai hubungan dengan teman sebaya
- 2) Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita
- 3) Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif
- 4) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi

- 6) Memilih dan mempersiapkan karir
- 7) Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga
- 8) Mengembangkan keterampilan intelektual
- 9) Mencapai tingkah laku yang bertanggungjawab secara sosial
- 10) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku.

Salah satu tugas perkembangan siswa/i yaitu memiliki peran sosial dengan teman sebaya. Maka dari itu siswa/i terjadi pengelompokan sosial baru. Terdapat perubahan pada beberapa pengelompokan sosial, misalnya minat terhadap kelompok yang terorganisir. Kelompok yang terorganisir adalah kelompok siswa/i SMA yang dibentuk dan dibina oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial siswa/i. Misalnya siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa/i adalah masa dimana siswa/i tersebut merasa mampu berpikir secara abstrak serta mencoba berbagai peran baru dalam hidupnya dengan cara bersosialisasi agar dapat lebih memahami orang lain dan mampu mengatasi berbagai permasalahan.

B. *Psychological Well-Being*

1. *Pengertian Psychological Well-Being*

Campbell (Rini, 2010) mendefinisikan *Psychological Well-Being* sebagai hasil dari evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap hidupnya baik evaluasi secara kognitif maupun evaluasi secara emosi. Evaluasi secara kognitif, *Psychological*

well-being adalah sebuah bentuk kepuasan dalam hidup, sementara sebagai hasil dari evaluasi emosi yaitu berupa *affect* atau perasaan senang.

Ryff (1989) menjelaskan *psychological well-being* adalah sebagai sebuah kondisi individu yang memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat mereka lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya.

Ryff dan Keyes (1995) menyatakan bahwa *Psychological well-being* adalah tingkat kemampuan seseorang dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, bersikap mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta merealisasikan potensi dirinya secara kontinu. Namun berbeda dengan Bradburn (Kartikasari, 2013) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai kebahagiaan (*happiness*), bahwa kebahagiaan adalah hasil kesejahteraan psikologis yang merupakan tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh setiap manusia dan dapat diketahui melalui beberapa dimensi.

Psychological well-being juga merupakan sebuah konsep psikologi yang lahir berdasarkan tulisan Aristoteles yaitu *Nichomachean Ethics*, yang mengungkapkan bahwa hal yang paling tinggi dari semua pencapaian terbaik oleh manusia adalah “*eudaemonia*” (Ryff & Singer, 2006). *Eudaemonia* merupakan salah satu pendekatan yang fokus pada keberfungsian penuh dari diri individu untuk bertumbuh

dan berarti di dalam mewujudkan tujuan yang dapat dicapai oleh diri sendiri, sehingga individu dapat merasa damai, dan dapat mengapresiasi kehidupannya (Ryan, Huta , & Deci, 2006).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* adalah suatu keadaan ketika individu telah mencapai potensinya secara penuh dan mampu menerima kelebihan serta kekurangan dirinya, mampu mengelola tekanan atau perasaan negatif, mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, serta memiliki tujuan hidup.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well-Being*

Berbagai penelitian mengenai *psychological well-being* telah banyak dilakukan dan dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* antara lain Ryff dan Singer (Amna, 2015):

a. Demografis

Melalui berbagai penelitian yang telah dilakukan Ryff dan Singer menemukan bahwa faktor-faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya mempengaruhi perkembangan *psychological well-being* seseorang.

1) Usia

Adanya perbedaan usia diakui memberi pengaruh pada *psychological well-being*. Perbedaan usia ini terbagi dalam tiga fase kehidupan masa dewasa yakni dewasa muda, dewasa madya dan dewasa akhir. Individu-individu yang berada di masa dewasa madya dapat menunjukkan *psychological well-being* yang lebih tinggi

dibandingkan mereka yang berada di masa dewasa awal dan dewasa akhir pada beberapa dimensi dari *psychological well-being* (Papalia, Sterns, Feldman dan Camp, 2002).

2) Jenis Kelamin

Wanita cenderung lebih memiliki kesejahteraan psikologis dibandingkan laki-laki. Hal ini dikaitkan dengan pola pikir yang berpengaruh terhadap strategi coping yang dilakukan, serta aktivitas sosial yang dilakukan, dimana wanita memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik daripada laki-laki oleh (Ryff & Singer, 2006)

3) Status Sosial Ekonomi

Penelitian Ryff dan Singer (2006) menjelaskan bahwa status sosial ekonomi yang meliputi: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan keberhasilan pekerjaan memberikan pengaruh tersendiri pada *psychological well-being*, dimana individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki pekerjaan yang baik akan menunjukkan tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi pula.

4) Budaya

Hasil penelitian Ryff dan Singer (2006) dengan memperhatikan latar belakang budaya menunjukkan, bahwa secara umum orang Amerika yang cenderung *individualist independent* lebih mudah melihat kualitas positif dalam diri mereka dibandingkan dengan orang korea yang dianggap lebih kolektivistik.

b. Dukungan Sosial

Dukungan sosial dari lingkungan sekitar individu akan sangat mempengaruhi *psychologicalwell-being* yang dirasakan oleh individu tersebut. Dukungan sosial dapat membantu perkembangan pribadi yang lebih positif maupun memberi *support* pada individu dalam menghadapi masalah hidup sehari-hari.

c. Kompetensi Pribadi

Kompetensi pribadi adalah *skill* pribadi yang dapat digunakan sehari-hari, di dalamnya mengandung kompetensi kognitif. Kompetensi juga merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan dalam melakukan tugas di lapangan.

d. Religiusitas

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ellison (Trankle, 2006) menyebutkan bahwa terjadi hubungan antara ketaatan beragama (*religiosity*) dengan *psychological well-being*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang kuat menunjukkan tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi dan lebih sedikit mengalami traumatik. Individu yang tingkat religiusnya tinggi mempunyai sikap yang lebih baik, merasa lebih puas dalam hidup dan hanya sedikit mengalami rasa kesepian.

e. Kepribadian

Schumutte dan Ryff (1997) telah melakukan penelitian mengenai hubungan antara lima tipe kepribadian (*the big five traits*) dengan dimensi-dimensi *psychological well-being*. Hasilnya menunjukkan bahwa individu yang termasuk

dalam kategori *ekstraversi*, *conscientiousness* dan *low neuroticism* mempunyai skor tinggi pada dimensi penerimaan diri, penguasaan lingkungan dan keberarahan hidup. Individu yang termasuk dalam kategori *openness to experience* mempunyai skor tinggi pada dimensi pertumbuhan pribadi individu yang termasuk dalam kategori *agreeableness* dan *extraversi* mempunyai skor tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan individu yang termasuk kategori *low neuroticism* mempunyai skor tinggi pada dimensi ekonomi (Ryan & Deci, 2001).

Dapat disimpulkan menurut beberapa para ahli bahwasannya faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*, yaitu demografis (usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, budaya), dukungan sosial, kompetensi pribadi, religiusitas, dan kepribadian. Individu yang memiliki faktor-faktor tersebut dalam dirinya akan membantu individu yang memiliki nilai *psychological well-being* yang tinggi.

3. Aspek-aspek Psychological Well-Being

Menurut Ryff (Wells, I.E., 2010) aspek-aspek yang menyusun *Psychological Well-Being* antara lain:

a. Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Wells, I.E. (2010) Penerimaan diri adalah bagian penting dari *Psychological well-being* dan menyangkut pendapat positif yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri, penerimaan diri ini dibangun dengan penilaian diri yang jujur, orang tersebut menyadari kegagalan dan keterbatasan pribadinya, tetapi memiliki cinta untuk menerima dan merangkul dirinya apa adanya. Individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih tinggi memiliki sikap positif terhadap diri sendiri,

mengakui dan menerima berbagai aspek diri, termasuk kualitas baik dan buruk, dan merasa positif mengenai kehidupan masa lalu. Sedangkan individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih rendah merasa tidak puas dengan diri, merasa tidak puas terhadap kehidupan yang dijalani, kecewa dengan apa yang sudah terjadi dalam kehidupan masa lalu, bermasalah dengan kualitas pribadi tertentu, dan berharap ingin berbeda dari diri yang sekarang.

b. Hubungan Positif dengan Orang Lain

Ryff & Singer (Wells, I.E., 2010) Hubungan positif dengan orang lain termasuk ketabahan dan kesenangan manusia yang datang dari kontak dekat dengan orang lain. Individu yang mempunyai tingkat hubungan positif lebih tinggi mampu bersikap hangat dengan orang lain, memiliki hubungan yang saling percaya dengan orang lain, peduli dengan kesejahteraan orang lain, mampu menampilkan empati, afeksi dan hubungan yang bersifat timbal balik. Individu yang mempunyai tingkat hubungan positif lebih rendah memiliki sedikit hubungan dekat dan saling percaya dengan orang lain, terasing dan frustrasi dalam hubungan antar pribadi, dan tidak bersedia membuat kompromi untuk memelihara ikatan yang penting dengan orang lain.

c. Otonomi

Ryff dan Singer (Wells, I.E., 2010) Otonomi adalah mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengejar keyakinan pribadi, bahkan jika ini bertentangan dengan kepercayaan yang diterima atau kebijaksanaan konvensional. Ini juga merujuk pada kemampuan untuk menyendiri jika perlu dan hidup mandiri. Teori tentang aktualisasi diri, pengaktualisasi diri digambarkan berfungsi secara mandiri dan tahan terhadap

enkulturasi. Dalam studi ke dalam konsep orang yang berfungsi penuh, orang ini adalah seseorang dengan kerangka penilaian internal, yang terutama tidak tertarik pada apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, tetapi akan mengevaluasi dirinya sesuai dengan standar pribadinya sendiri (Ryff dan Singer, 1996).

Individu yang mempunyai tingkat kemandirian lebih tinggi memiliki kebulatan tekad dan mandiri, mampu menolak tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara-cara tertentu, mengatur perilakunya dari dalam dan mengevaluasi diri dengan standar pribadi. Sedangkan individu yang mempunyai tingkat kemandirian yang rendah akan merasa khawatir mengenai pengharapan dan evaluasi dari orang lain, bergantung pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting, dan melakukan penyesuaian dengan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara-cara tertentu.

d. Penguasaan Lingkungan

Ryff dan Singer (Wells, I.E., 2010) Penguasaan lingkungan adalah faktor penting lainnya dalam *Psychological well-being* dan menyangkut tantangan seseorang menguasai lingkungan di sekitarnya. Kemampuan ini membutuhkan keterampilan menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermanfaat bagi seseorang. Kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi mentalnya didefinisikan sebagai karakteristik kesehatan mental. Menurut teori perkembangan masa hidup, bagi seseorang untuk menguasai lingkungannya secara memadai, ia membutuhkan kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan lingkungan yang kompleks, menekankan dari perspektif ini perlunya

untuk bergerak maju di dunia dan mengubahnya secara kreatif dengan kegiatan fisik dan mental (Ryff dan Singer, 1996).

Individu yang mempunyai tingkat penguasaan lingkungan yang lebih tinggi memiliki perasaan penguasaan dan mampu mengelola lingkungan, mengendalikan jajaran kegiatan eksternal yang rumit, menggunakan kesempatan di lingkungan sekitar dengan efektif, dan mampu memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi. Sedangkan individu yang mempunyai tingkat penguasaan lingkungan yang lebih rendah merasa kesulitan mengelola urusan sehari-hari, merasa tidak mampu mengubah atau memperbaiki konteks dilingkungan sekitarnya, tidak sadar akan peluang dilingkungan sekitarnya, dan kurangnya kesadaran akan kendali terhadap dunia luar.

e. Tujuan dalam Kehidupan

Ryff dan Singer (Wells, I.E., 2010) Tujuan dalam hidup adalah kemampuan seseorang untuk menemukan makna dan arah dalam pengalamannya sendiri, dan untuk mengusulkan dan menetapkan tujuan dalam hidupnya. Definisi kedewasaan juga secara jelas menekankan pada pemahaman tentang tujuan hidup dan kehadiran rasa arah dan intensionalitas. Orang yang berfungsi positif memiliki tujuan, niat, dan arah, dan semua ini membantu memberi makna pada kehidupan (Ryff dan Singer, 1996).

Individu yang mempunyai tujuan hidup memiliki kesadaran akan keterusterangan (*directedness*) merasa ada makna dalam kehidupan sekarang dan di masa lalu, memegang keyakinan yang memberikan tujuan hidup, memiliki tujuan dan sasaran

untuk hidup. Individu yang kurang mempunyai tujuan hidup merasa kurangnya perasaan bermaknaan dalam hidup, memiliki sedikit tujuan atau sasaran, kurangnya kesadaran akan arah, tidak melihat tujuan dalam kehidupan masa lalu, dan tidak memiliki sikap atau keyakinan yang memberikan makna hidup.

f. Pertumbuhan Pribadi

Ryff dan Singer (Wells, I.E., 2010) Pertumbuhan pribadi menyangkut kemampuan seseorang untuk menyadari potensi dan bakatnya sendiri dan untuk mengembangkan sumber daya baru. Ini juga sering melibatkan pertemuan dengan kesulitan yang mengharuskan seseorang untuk menggali lebih dalam untuk menemukan kekuatan batin seseorang. Ini terkait dengan keterbukaan pada pengalaman baru, yang merupakan karakteristik kunci dari orang yang berfungsi penuh. Teori rentang hidup juga secara eksplisit menekankan pentingnya terus tumbuh untuk mengatasi tugas atau tantangan baru dalam berbagai tahap kehidupan seseorang (Ryff dan Singer, 1996).

Individu yang mengalami pertumbuhan pribadi yang baik memiliki perasaan perkembangan yang berkesinambungan, melihat diri sebagai diri yang berkembang dan meluas, terbuka akan pengalaman baru, menyadari potensi sendiri, melihat perbaikan di dalam diri dan perilaku sepanjang waktu, dan berubah untuk mencerminkan lebih banyak pengetahuan diri dan keefektifan. Individu yang mengalami pertumbuhan pribadi yang kurang baik memiliki perasaan kemandekan pribadi, kurang kesadaran akan perbaikan atau perluasan sepanjang waktu, merasa

bosan dengan hidupnya, dan merasa tidak mampu mengembangkan berbagai sikap atau perilaku yang baru.

Menurut penjelasan dari Ryff (Well, I.E., 2010) dapat ditarik kesimpulan bahwasannya aspek-aspek yang terkandung dalam *psychological well-being*, yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan dalam kehidupan, dan pertumbuhan pribadi.

4. Karakteristik *Psychological Well-Being*

Sebagaimana diungkapkan oleh Ryff (2006) gambaran tentang karakteristik orang yang memiliki *psychological well-being* merujuk pada pandangan Rogers tentang orang yang berfungsi secara penuh (*fully-functioning person*), pandangan Maslow tentang aktualisasi diri (*self actualization*), pandangan Jung tentang individuasi, konsep Allport tentang kematangan dan juga sesuai dengan konsep Erikson dalam menggambarkan individu yang mencapai integrasi dibanding putus asa.

Dapat disimpulkan menurut beberapa para ahli bahwasannya karakteristik yang mempengaruhi *psychological well-being* yaitu orang yang berfungsi secara penuh (*fully-functioning person*), aktualisasi diri (*self actualization*), individuasi, kematangan dan dapat menggambarkan individu yang mencapai integrasi dibandingkan putus asa.

C. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Gazalba (Khairunisa, A., 2013) mengemukakan bahwa religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa latin “religio” yang akar katanya adalah religure yang berarti mengikat. Dengan demikian mengandung makna bahwa religi atau agama umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang yang dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Religiusitas adalah sikap batin (*personal*) setiap manusia dihadapan tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas dalam pribadi manusia. Sebagai sikap batin, religiusitas tidak dapat dilihat secara langsung namun bisa tampak dari implementasi perilaku religiusitas itu sendiri. Keberagamaan sebagai keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada yang maha kuasa yang memberikan perasaan aman (Ghufran, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Smith (Warsiyah, 2018) menunjukkan bahwa religiusitas adalah faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku mereka secara positif dan konstruktif. James mendefinisikan religiusitas sebagai “*The feelings, acts, and experiences of individual men in their solitude, so far as they apprehend themselves to stand in relation to whatever they may consider the divine*” Zinnbauer dan Pargament (Amir, Y., & Lesmawati, D.R., 2016)

Muzakir (2013) Keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), melainkan juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir (kekuatan supernatural). Bukan hanya aktivitas yang dapat dilihat mata, melainkan juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Steven Eric Kraus (Fitriani, Y & Agung, I, M., 2018) menyebutkan religiusitas secara khusus yaitu religiusitas Islami. Religiusitas Islami merupakan tingkat kesadaran akan Tuhan yang dimengerti menurut pandangan tauhidiah Islam, berperilaku sesuai dengan kesadaran tersebut, atau tingkat manifestasi terhadap kesadaran akan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang dipahami melalui ajaran islam.

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah hubungan yang mengikat antara manusia dengan Tuhan, yang membuat manusia memiliki ketergantungan yang mutlak atas semua kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan rohani, yang mana hal tersebut diimplementasikan dengan mengarahkan hati, fikiran dan perasaan untuk senantiasa menjalankan ajaran agama. Maka itu dapat dinyatakan bahwa religiusitas merupakan suatu keyakinan dan penghayatan akan ajaran agama yang mengarahkan perilaku seseorang sesuai dengan ajaran yang dianutnya.

2. Faktor-faktor Religiusitas

Jalaluddin (2015) sikap religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap religiusitas tersebut konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Beranjak dari kenyataan yang ada, maka sikap religiusitas terbentuk oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

Perkembangan religiusitas selain ditentukan oleh faktor ekstern juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi, secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

1) Faktor Hereditas

Jiwa religiusitas memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Selain itu Rasulullah juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan berpengaruh.

2) Tingkat Usia

Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tingkat usia dengan kesadaran beragama, meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam kesadaran beragama seseorang. Yang jelas, kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

3) Kepribadian

Kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa beragama.

4) Kondisi Kejiwaan

Banyak kondisi kejiwaan yang tidak wajar seperti *schizophrenia*, *paranoia*, *maniac*, dan *infantile autisme*. Tetapi yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan kejiwaan agama. Sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap *schizophrenia* akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama yang akan dipengaruhi oleh halusinasi.

b. Faktor Ekstern

Manusia sering disebut dengan homo religius (makhluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Jadi manusia dilengkapi potensi berupa kesiapan

untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku religiusitas.

Potensi yang dimiliki manusia ini secara umum disebut fitrah keagamaan, yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid. Sebagai potensi, maka perlu adanya pengaruh yang berasal dari luar diri manusia. Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu.

2) Lingkungan Institusional

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

3) Lingkungan Masyarakat

Kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu, setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang berbeda. Dengan demikian,

kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belakang, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan, terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa religiusitas, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Menurut Thouless (Muzakir, 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapat yang disepakati oleh lingkungan sosial.
- b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia lain (faktor alamiah), adanya konflik moral (faktor moral) dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagainya timbul dan kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
- d. Proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Manusia di ciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi. Salah satunya adalah potensi untuk

beragama. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang diperoleh anak. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal.

Orang-orang yang mempunyai nilai religiusitas yang tinggi akan selalu berusaha patuh terhadap ajaran-ajaran agama, menjalankan ritual agama meyakini doktrin-doktrin agama, beramal dan selanjutnya merasakan pengalaman-pengalaman beragama. Sikap religius adalah keadaan dalam diri seseorang dapat merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupannya dengan cara melaksanakan semaksimalnya perintah Tuhan dan meninggalkan seluruh larangannya, sehingga hal ini akan membawa ketenangan dan ketentraman pada dirinya. Maka dari itu manusia dikatakan sebagai homo religius (makhluk beragama) (Jalaluddin, 2015).

3. Aspek-aspek Religiusitas

Pada tahun 1968, Glock dan Stark (Odilo dan Huber, 2012) menghilangkan aspek konsekuensial dari model dan membagi aspek ritual menjadi *public practice* dan *private practice*, sehingga mempertahankan lima aspek. Oleh karena itu, Odil dan Huber mengembangkan skala CRS (*Centrality Religiosity Scale*), CRS mengacu pada model agama multidimensi oleh Charles Glock yang telah direvisi sebagaimana dijelaskan dibawah ini:

- a. **Intellectual**, mengacu pada harapan sosial bahwa setiap individu memiliki pengetahuan dan mampu menjelaskan pengetahuan dan pandangan terhadap agamanya.

- b. **Ideology**, mengacu pada harapan sosial bahwa setiap individu memiliki keyakinan terhadap agamanya. Keyakinan-keyakinan yang tidak dipertanyakan dan pola kemasukakalannya.
- c. **Public Practice**, bahwa setiap individu yang beragama dapat memmanifestasikan agamanya dengan berpartisipasi dalam berkegiatan ritual keagamaan secara publik.
- d. **Private Practice**, dapat mengabdikan diri pada aktivitas dan ritual keagamaan secara pribadi.
- e. **Religious Experience**, pengalaman individu yang mengalami beberapa macam kontak langsung pada realitas yang paling besar secara emosional.

Salah satu teori religiusitas yang muncul di Malaysia adalah HIRS96 yang di pelopori oleh S Mohamed Hatta (1996). Adapun aspek-aspek religiusitas menurut HIRS96 itu adalah sebagai berikut:

- a. **Islamic Knowledge**, yaitu pengetahuan tentang ke-Islam-an yang menyangkut tentang aqidah, akhlak dan ibadah.
- b. **Islamic Practice**, yaitu praktek atau pengamalan ibadah-ibadah *mahdah* maupun ibadah *ghairu mahdah* dalam seluruh kehidupan seseorang
- c. **Completion of Qur'an Reading**, yaitu tingkat kerajinan dalam membaca kitab suci Al-Qur'an sehingga dapat menyelesaikan (mengkhataamkan) dalam beberapa waktu, dan

- d. *Enjoining Good and Forbidding Wrong*, yaitu kemampuan untuk beramar *ma'ruf nahyi mungkar* (mengajak kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkaran).

Sedangkan menurut Steven Eric Kraus (Sutipyo, R. & Amrih, L., 2016) membagi aspek religiusitas menjadi dua yaitu:

- a. *Islamic Worldview* (Pandangan terhadap Islam yang lebih dikenal dengan akidah dan tauhid) aspek ini meliputi tiga sub aspek, yaitu:

- 1) *Creator and Creation*. Aspek dirancang untuk menilai hubungan antara manusia dan Tuhan. Manusia sebagai bentuk tertinggi dari penciptaan dan Allah sebagai Pencipta segala.
- 2) *Existence and Transcendence*. Aspek terdiri dari pernyataan tentang realitas tidak terlihat berdasarkan pengetahuan inderawi. Ini termasuk elemen kunci dari enam tauhid, yaitu akhirat, hari kiamat, para malaikat, pahala dan hukuman; kelangsungan eksistensi setelah kematian, dan alam kehidupan setelah kehidupan di dunia. Aspek ini bertujuan untuk menilai pemahaman spiritual dari peristiwa dan realitas kesadaran spiritual dan non-ragawi yang berbeda sesuai dengan perspektif Islam.
- 3) *All Encompassing Religioni*. Aspek ini bertujuan untuk menilai pemahaman tentang Islam sebagai agama untuk semua, situasi waktu dan tempat.

b. Religious personality (Kepribadian agamis). Aspek ini meliputi tiga sub aspek, yaitu:

- 1) **Self (Self-Directed).** Aspek ini bertujuan untuk menilai diri sendiri dalam perjuangannya untuk melandaskan Islam. Aspek internal diantaranya adalah kebajikan dan kejahatan seperti kerendahan hati, kesederhanaan, keberanian, kasih sayang, kejujuran, kecemburuan, iri, ketenangan, dan lain-lain. Aspek ini diungkap melalui pernyataan pada sikap, motivasi, emosi dan praktek-praktek atau perilaku.
- 2) **Social (Interpersonal-Interactive).** Aspek ini bertujuan untuk menilai aspek sosial dan interpersonal yang berbasis agama atau dalam perspektif Islam. Ini mencakup kemampuan untuk memahami, bekerja dan berhubungan dengan tetangga, keluarga, seagama dan lain-lain. Secara khusus, aspek ini meliputi mereka yang membangun interpersonal yang konsisten dengan kepribadian agama Islam seperti yang didefinisikan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.
- 3) **Ritual (formal worship).** Aspek ini bertujuan untuk menilai perjuangan pribadi yang terkait dengan ibadah mahdah atau ritual Islam. Ritual mencerminkan hubungan langsung seseorang dengan Allah melalui tindakan ritual seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, amal dan lain-lain. Aspek ini juga mencakup ketaatan kepada disiplin Islam eksternal seperti pakaian dan penampilan seseorang, serta item khusus untuk aturan hukum Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa religiusitas menggunakan teori Steven Eric Kraus (Sutipyo, R. & Amrih, L., 2016) memiliki beberapa aspek, yaitu *pertama* pandangan terhadap agama islam (*Islamic worldview*), pandangan terhadap dunia yang mencerminkan paradigma tauhid islam, aspek ini meliputi tiga sub aspek yaitu *creator and creation, existence and transcendence, dan all encompassing religion. Kedua* kepribadian agamis (*religious personality*), pembentukan individu dari aspek internal, aspek sosial yang berbasis agama islam aspek ini meliputi tiga sub aspek yaitu *self (self-directed), social (interpersonal-interactive) dan ritual (formal worship)*.

D. Hubungan Religiusitas dengan *Psychological Well-Being*

Ryff dan Keyes (1995) menyatakan bahwa *Psychological well-being* adalah tingkat kemampuan seseorang dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, bersikap mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta merealisasikan potensi dirinya secara kontinu. Namun berbeda dengan Bradburn (Kartikasari, 2013) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai kebahagiaan (*happiness*), bahwa kebahagiaan adalah hasil kesejahteraan psikologis yang merupakan tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh setiap manusia dan dapat diketahui melalui beberapa dimensi.

Ada beberapa faktor yang mendukung *psychological well-being* seseorang salah satunya yaitu religiusitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Seligman yang menyatakan bahwa individu yang religius merasa lebih bahagia terhadap kehidupannya dibandingkan dengan individu yang tidak religius menurut Muslim & Nashori (Amna, 2015).

Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Ellison (1991) menggambarkan korelasi antara religiusitas dan *psychological well-being*, menemukan bahwa peserta dengan keyakinan agama yang kuat melaporkan tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi dan lebih sedikit konsekuensi negatif dari peristiwa kehidupan yang traumatis. Lebih jauh lagi, Ellison, Boardman, Williams, dan Jackson (Trankle, 2006) menemukan bahwa frekuensi kehadiran di tempat ibadah dan kepercayaan dalam kehidupan kekal keduanya berkorelasi positif dengan tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi Richter (Trankle, 2006) menggunakan Skala Gembala dalam menilai hubungan antara spiritualitas/ religiusitas dan *psychological well-being* menetapkan bahwa ada korelasi positif yang kuat antara kedua konstruk tersebut.

Individu dengan *psychological well-being* yang tinggi akan memiliki sikap positif, menerima segala aspek dalam diri, termasuk kualitas baik dan buruknya, memandang masa lalu dengan positif, ingin terus berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, memiliki tujuan dan arahan dalam hidup, merasa hidup ini berarti, memegang kuat keyakinan, berkompetensi dengan lingkungan, menggunakan peluang secara efektif, tidak tergantung kepada orang lain, maupun menahan tekanan

sosial dan mengatur perilaku berdasarkan penilaian pribadi, bersikap hangat, memiliki hubungan yang memuaskan dan percaya kepada orang lain, peduli terhadap kesejahteraan orang lain, memiliki empati (Ryff dalam Wells, 2010).

Psychological well-being merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas dalam kehidupannya sehari-hari. *Psychological well-being* merupakan konstruksi dasar yang menyampaikan informasi tentang bagaimana individu mengevaluasi diri mereka sendiri dan kualitas serta pengalaman hidup mereka (Ryff & Marshall, 1999). Evaluasi terhadap pengalaman akan membuat seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan dan membuat *psychological well-being* rendah atau berusaha memperbaiki hidupnya yang akan membuat *psychological well-being* meningkat (Ryff & Singer, 2006).

Sedangkan pada individu dengan *psychological well-being* yang rendah akan merasa tidak puas dengan diri sendiri dan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan masa lalu, mengkhawatirkan kualitas pribadi dan ingin mengubahnya, memiliki rasa stagnasi pribadi, merasa bosan dan kurang berminat dalam menjalani hidup. Mereka merasa hidup tidak ada artinya dan tidak memiliki tujuan hidup, kesulitan dalam mengelola urusan sehari-hari, bergantung pada penilaian orang lain sebelum membuat keputusan penting, pemikiran dan tindakan mereka dipengaruhi oleh tekanan sosial, kurang memiliki hubungan erat dan kurang percaya dengan orang lain, merasa sulit untuk menjadi hangat dan terbuka, merasa frustrasi dan terisolasi dengan hubungan sosial (Ryff dalam Wells, 2010).

Religiusitas adalah sikap batin pribadi (personal) setiap manusia di hadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia. Sebagai sikap batin, religiusitas tidak dapat dilihat secara langsung, namun bisa tampak dari pengungkapan sikap tersebut (Muzakkir, 2013).

Jalaluddin (2015) Religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perpaduan antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, religiusitas adalah integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindakan keagamaan dalam diri seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan sang pencipta melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Dalam ungkapan lain, dapat dinyatakan bahwa religiusitas merupakan suatu keyakinan dan penghayatan akan ajaran agama yang mengarahkan perilaku seseorang sesuai dengan ajaran yang dianutnya.

Religius mempunyai hubungan dengan salah satu dimensi *psychological well-being* yaitu hubungan positif dengan orang lain. Semakin baik komitmen religius seseorang maka semakin baik pula tingkat hubungan dengan lingkungannya

kerena dengan berbagai aktivitas keagamaan maka dapat meningkatkan rasa solidaritas kelompok dan memperkuat ikatan kekeluargaan.

Maka dari itu individu yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi akan lebih dapat memaknai setiap kejadian dengan positif sehingga hidupnya lebih bermakna dan terhindar dari stress. Artinya semakin tinggi religiusitas individu maka semakin tinggi pula *psychological well-being* individu, begitu juga sebaliknya semakin rendah religiusitas individu maka semakin rendah pula *psychological well-being* individu.

E. Kerangka konseptual

Kehidupan normal dan sehat adalah idaman semua orang. Oleh karena itu setiap manusia berupaya menciptakan kehidupan yang sejahtera baik kondisi fisik, sosial dan psikologisnya. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya yaitu dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang meliputi fisik, sosial dan psikologi. Dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut banyak permasalahan-permasalahan yang muncul sehingga menyebabkan terganggunya perkembangan psikologis seseorang.

Dalam psikologi, penelitian tentang kebahagiaan dan ketidak bahagiaan dikenal sebagai *psychological well-being*. *Psychological Well-Being* adalah suatu keadaan dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinu. Kebahagiaan yang biasa

ditafsirkan kebanyakan orang lebih mengarah kepada kemampuan seseorang menjalani kehidupannya secara baik dan nyaman. Orang yang bahagia bisa dikatakan sebagai orang yang mampu menikmati jalan hidupnya dengan senang hati.

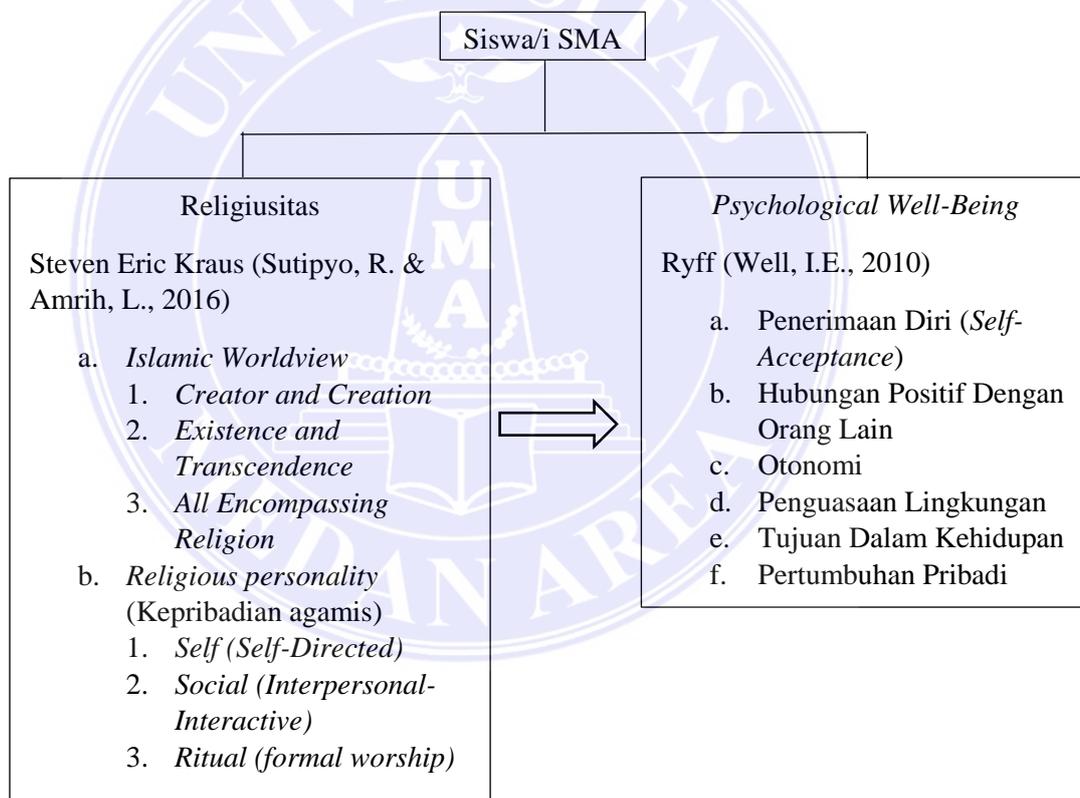
Salah satu yang mempengaruhi *psychological well-being* seseorang adalah tingkat menjalankan ritual agama seseorang, yang dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas atau disebut dengan religiusitas. Religiusitas telah banyak dibahas dalam hubungannya dengan *psychological well-being*. Teori dari Ellison (Trankle, 2006) menjelaskan adanya korelasi antara religiusitas dengan *psychological well-being*, dimana pada individu dengan religiusitas yang kuat, lebih tinggi tingkat *psychological well-being* dan semakin sedikit dampak negatif yang dirasakan dari peristiwa traumatik dalam hidup.

Dari uraian diatas di jelaskan bahwa ada keterkaitan antara religiusitas dengan *psychological well-being*. Dengan demikian berarti seseorang dengan religiusitas yang baik juga akan memiliki *psychological well-being* yang baik. Namun demikian pada kenyataannya tidak seperti itu. Tidak semua orang yang memiliki religiusitas baik akan memiliki *psychological well-being* yang baik pula (Hasan, 2002).

Pada fenomena tersebut menunjukkan rendahnya *psychological well-being* pada salah satu dimensi *psychological well-being* yaitu hubungan positif dengan orang lain, dimana individu yang rendah pada dimensi ini kurang memiliki hubungan erat dan kurang percaya dengan orang lain, tidak hangat dan terbuka terhadap orang lain dan kurang dapat merasakan keprihatinan terhadap orang lain, maka dari itu

bermunculan masalah-masalah dari eksternal. Berdasarkan fakta-fakta yang telah diuraikan di atas bahwa pada kenyataannya tidak semua orang yang memiliki religiusitas yang baik juga akan memiliki *psychological well-being* yang baik. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being*.

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka diatas, maka dirumuskan kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:



F. Hipotesis

Adapun penjelasan yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis penelitian adalah terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan *psychological well-being*. Semakin tinggi religiusitas seseorang, maka semakin tinggi pula *psychological well-being*, sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin rendah pula *psychological wellbeing*.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya. Pendekatan kuantitatif, pendekatan ini berpijak pada apa yang disebut dengan fungsionalisme struktural, realisme, positivisme, behaviourisme dan empirisme yang intinya menekankan pada hal-hal yang kongkrit, uji empiris dan faktor-faktor yang nyata (Sarwono, 2006).

Menurut Sarwono (2006) Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasil. Penelitian kuantitatif juga digunakan untuk mencari hubungan dan menjelaskan sebab-sebab perubahan dalam fakta sosial yang terukur (Sukmadinata, 2007).

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, maka jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel. Dengan teknik korelasi seorang peneliti dapat mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variasi yang lain. Ciri dari penelitian korelasional yaitu bahwa penelitian tersebut tidak menuntut subjek yang tidak terlalu banyak.

Maka dari itu penelitian korelasional dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan religiusitas dengan *psychological well-being* pada siswa/i muslim SMA N 2 Medan.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sarwono (2006) ialah sesuatu yang berbeda atau bervariasi, penekanan kata sesuatu dipenjelasan dalam definisi kedua yaitu simbol atau konsep yang diasumsikan sebagai seperangkat nilai-nilai. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat dari orang, obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan hubungan antar variabel, maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel penelitian adalah:

- 1. Variabel bebas (*independent variabel*)**, merupakan variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas adalah variabel yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh penelitian untuk menentukan hubungan dengan suatu gejala yang diobservasi (Sarwono, 2006). Variabel bebas ada penelitian ini adalah religiusitas.
- 2. Variabel terikat (*dependent variabel*)**, adalah variabel yang memberikan reaksi/respon jika dihubungkan dengan variabel bebas. Variabel terikat merupakan variabel yang diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas (Sarwono, 2006). Variabel terikat dari penelitian ini adalah *psychological well-being*.

Variabel bebas : (X) Religiusitas

Variabel terikat : (Y) *Psychological Well-Being*

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional ialah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau “mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain” (Sarwono, 2006).

Variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki definisi operasional sebagai berikut:

1. *Psychological Well-Being*

Psychological Well-Being adalah suatu keadaan ketika individu telah mencapai potensinya secara penuh dan mampu menerima kelebihan serta kekurangan dirinya, mampu mengelola tekanan atau perasaan negatif, mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, serta memiliki tujuan hidup.

Dalam memperoleh data *psychological well-being* melalui teori Ryff (Well, I.E., 2010) berdasarkan aspek-aspek *psychological well-being*, antara lain penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan dalam kehidupan, dan pertumbuhan pribadi.

2. Religiusitas

Religiusitas adalah hubungan yang mengikat antara manusia dengan Tuhan, yang membuat manusia memiliki ketergantungan yang mutlak atas semua kebutuhan

hidupnya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan rohani, yang mana hal tersebut diimplementasikan dengan mengarahkan hati, pikiran dan perasaan untuk senantiasa menjalankan ajaran agama.

Dalam memperoleh data religiusitas melalui teori Steven Eric Kraus (Sutipyo, R. & Amrih, L., 2016) memiliki beberapa aspek, yaitu *pertama* pandangan terhadap agama islam (*Islamic worldview*), pandangan terhadap dunia yang mencerminkan paradigma tauhid islam, aspek ini meliputi tiga sub aspek yaitu *creator and creation*, *existence and transcendence*, dan *all encompassing religion*. *Kedua* kepribadian agamis (*religious personality*), pembentukan individu dari aspek internal, aspek sosial yang berbasis agama islam aspek ini meliputi tiga sub aspek yaitu *self (self-directed)*, *social (interpersonal-interactive)* dan *ritual (formal worship)*.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Sarwono (2006) populasi didefinisikan sebagai seperangkat unit analisis yang lengkap yang sedang diteliti. Populasi juga dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i yang beragama islam kelas X, XI, dan XII SMAN 2 Medan.

Tabel 3.1
Jumlah Siswa/I Kelas X, XI dan XII SMAN 2 Medan
2020/2021

KELAS	Agama			
	I	KP	KK	H
X-IPA	280	35	5	3
X-IPS	86	19	2	1
XI-IPA	259	53	13	-
XI-IPS	47	21	-	2
XII-IPA	249	90	12	2
XII-IPS	45	20	4	1
JLH	966	242	36	9

Keterangan:

- I : Islam
 KP : Kristen protestan
 KK : Kristen katolik
 H : Hindu
 : Jumlah Populasi Yang Digunakan

2. Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2013) *simple random sampling* terdapat di dalam *probability sampling* yang dimana *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. *Probability sampling* terdiri dari *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random*, *sampling area (cluster) sampling*.

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, kemudian menurut Sugiyono (2013) *simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Maka peneliti untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi peneliti menggunakan rumus yang dikemukakan oleh slovin dengan tingkat kepercayaan 90% dengan nilai $e=10\%$ adalah sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } n = \frac{N}{1+N e^2}$$

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Tingkat kesalahan dalam memilih anggota sampel yang ditolelir sebesar 10%

Sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan sebanyak 10 %. Jadi:

$$n = \frac{966}{1 + 966(0,1)^2} = \frac{966}{10,66} = 90,61 \approx 91$$

Maka dapat disimpulkan, sampel penelitian ini menggunakan 91 responden.

Selain itu peneliti melakukan pengambilan responden menggunakan teknik *simple random sampling* dengan cara siswa/i tersebut memilih angka yang sudah disediakan sebanyak populasi dan didalam nomor tersebut sudah tertulis bahwasannya siapa yang akan menjadi responden dari penelitian ini. Terdapat kelas X, XI dan XII dengan masing-masing kelas memiliki jurusan IPA dan IPS. Peneliti setelah mendapatkan 91 responden dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh slovin dengan tingkat kepercayaan 90% dengan nilai $e=10\%$, maka tahap selanjutnya peneliti akan melakukan pengambilan responden berdasarkan kelas dan jurusan dengan menggunakan rumus perbandingan senilai akan memperoleh hasil pada kelas X dengan jurusan IPA sebanyak 26 responden dan IPS sebanyak 8

responden, XI dengan jurusan IPA sebanyak 24 responden dan IPS sebanyak 5 responden, untuk kelas XII dengan jurusan IPA sebanyak 24 responden dan IPS sebanyak 4 responden maka total responden sebanyak 91 responden. Selanjutnya setelah dapat responden dari setiap kelas dan jurusan, akan dibuat angka sebanyak jumlah populasi setiap kelas dan jurusan, tetapi di dalam angka terdapat tulisan “menjadi responden” hanya sebanyak jumlah responden yang dibutuhkan pada setiap kelas dan jurusannya saja.

3. Sampel

Frederick J. Gravetter & Larry B. Wallnau (2014) sampel adalah kumpulan individu yang terpilih dari populasi, biasanya dimaksudkan untuk merepresentasikan populasi dalam studi penelitian. Sampel dilakukan karena peneliti memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian baik dari segi waktu, tenaga, dana dan jumlah populasi yang sangat banyak. Adapun sampel penelitian ini adalah sebanyak 91 orang.

Tabel 3.2
Jumlah Sampel Siswa/I Kelas X, XI dan XII SMAN 2 Medan
2020/2021

Kelas	Jumlah	Perbandingan Senilai	%
X-IPA	280	26	28,57%
X-IPS	86	8	8,79%
XI-IPA	259	24	26,37%
XI-IPS	47	5	5,49%
XII-IPA	249	24	26,37%
XII-IPS	45	4	4,40%
Jumlah	966	91	100%

Keterangan:

: Jumlah sampel yang digunakan

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dan terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

Metode skala merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Skala disini digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan *psychological well-being* pada siswa/i SMA N 2 Medan.

Skala dalam penelitian ini merupakan data primer atau data tangan pertama, yang merupakan data diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.

Penelitian ini menggunakan model skala *likert* yang dimana skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap dalam suatu penelitian. Model skala *likert* diekspresikan mulai dari yang paling negatif, netral sampai ke yang paling positif (Sarwono, 2006). Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan *favourable* (pernyataan berupa hal-hal positif yang akan diungkap) dan pernyataan *unfavourable* (pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif mengenai obyek sikap) (Azwar, 2015).

Dalam penelitian ini, item-item skala disajikan dalam bentuk tertutup dengan menyediakan 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Nilai dalam menjawab skala, bergerak dari

pernyataan *favourable* dari angka 4 sampai 1, dan untuk pernyataan *unfavourable* bergerak dari angka 1 sampai 4.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Menurut Sarwono (2006) Validitas berkaitan dengan persoalan untuk membatasi atau menekan kesalahan-kesalahan dalam penelitian sehingga hasil yang diperoleh akurat dan berguna untuk dilaksanakan. Validasi skala psikologi adalah membuktikan bahwa struktur seluruh aspek berperilaku, indikator berperilaku, dan aitem-aitemnya memang membentuk suatu konstruk yang akurat bagi atribut yang diukur (Azwar, 2015).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah Analisis *product moment* dari pearson, yaitu dengan mendeklamasikan antara skor yang di peroleh dari hasil penjumlahan semua skor aitem korelasi antara skor aitem dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisiensi dari pearson dengan menggunakan validitas sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[(\sum x^2) - \frac{(\sum x)^2}{N} \right] \left[(\sum y^2) - \frac{(\sum y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)
 $\sum XY$ = Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y
 $\sum X$ = Jumlah skor seluruh subjek tiap item

Y	= Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
X ²	= Jumlah kuadrat skor X
Y ²	= Jumlah kuadrat skor Y
N	= Jumlah subjek

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya. Analisis reliabilitas dapat dipakai metode *Alpha Cronbach's* sebagai berikut:

$$r_i = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r _i	= Reliabilitas Instrument
k	= Banyaknya Butir Pertanyaan
∑σ _b ²	= Jumlah Varian Butir
σ _t ²	= Varian Total

G. Analisis Data

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan *psychological well-being* pada siswa/i SMA N 2 Medan dengan sampel 91 orang. Peneliti menggunakan statistik parametrik, teknik yang digunakan adalah melalui analisa *product moment* yang juga menggunakan bantuan program SPSS. *Product moment* merupakan salah satu teknik untuk mencari tingkat keeratan hubungan antara dua variabel.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma^{XY} - (\Sigma^X)(\Sigma^Y)}{\sqrt{\{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \cdot \{N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)
 $\sum XY$ = Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y
 $\sum X$ = Jumlah skor seluruh subjek tiap item
 $\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
 $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X
 $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y
 N = Jumlah subjek

Rumus selanjutnya adalah untuk mencari besar kecilnya kontribusi variabel

X terhadap variabel Y dengan menggunakan rumus sebagian berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

- KD : Koefisien Determination (kontribusi variabel X terhadap variabel Y)
 r : Nilai Koefisien Korelasi

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu:

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data dari variabel penelitian telah menyebar secara normal.
2. Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data variabel bebas memiliki hubungan linier dengan variabel terikat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan tingkat religiusitas dengan *psychological well-being* pada siswa/i SMAN 2 Medan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,610 pada taraf signifikan $0,000 < 0,05$. Adanya hubungan positif menunjukkan bahwa dengan semakin tingginya religiusitas siswa/i maka dengan sendirinya tingkat *psychological well-being* siswa/i muslim SMAN 2 Medan semangkin meningkat.
2. Secara umum hasil penelitian ini menyatakan bahwa religiusitas dan *psychological well-being* pada siswa/i muslim SMAN 2 Medan tergolong tinggi. Hal ini didukung nilai rata-rata empirik diatas nilai rata-rata hipotetik dengan nilai rata-rata empirik religiusitas =118,86 tinggi sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya sebesar = 92,5 adapun nilai SD nya = 12,328. Kemudian nilai empirik *psychological well-being* rata-rata = 247,79 sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya sebesar = 207,5 serta nilai SD nya = 25,985.
3. Koefisien determinan r^2 hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) adalah sebesar $r^2= 0,372$. Ini menunjukkan bahwa religiusitas mempengaruhi *psychological well-being* sebesar 37,2%. Dengan demikian

62,8% faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi *psychological well being*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka saran yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Menurut dari hasil penelitian, maka saran yang akan diberikan kepada siswa/i muslim SMAN 2 Medan yaitu mampu mempertahankan *psychological well-being* dengan cara meningkatkan sikap *positive thinking* dengan cara selalu melihat sesuatu melalui cara pandang orang lain, melihat kelebihan dan kemampuan orang lain, berbicara hal positif pada diri sendiri dan mengembangkan optimisme pada setiap individu siswa/i.

2. Sekolah

Kepada pihak sekolah dapat diharapkan untuk dapat lebih memperhatikan kegiatan-kegiatan siswa/i yang dapat mengembangkan religiusitas siswa/i agar dapat meningkatkan *psychological well-being* pada siswa/i muslim SMAN 2 Medan. Bentuk kegiatan yang akan dilakukan oleh sekolah yaitu pesantren kilat, tabungan hafalan juz'ama, gerakan literasi sekolah, gerakan pungut sampah dalam bentuk rasa cinta kepada alam semesta, doa bersama menjelang ujian, peringatan hari besar islam dengan membuat lomba tausiaah dan MTQ, pembinaan olimpiade dan membuat koprasi atau kantin kejujuran .

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti hubungan religiusitas dengan *psychological well-being* pada siswa/i hendaknya mampu mengambil lebih banyak reponden agar data yang dihasilkan lebih reliabel. Peneliti selanjutnya juga dapat mencoba meneliti dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being* seperti demografis, dukungan sosial, kompetensi pribadi, dan kepribadian.



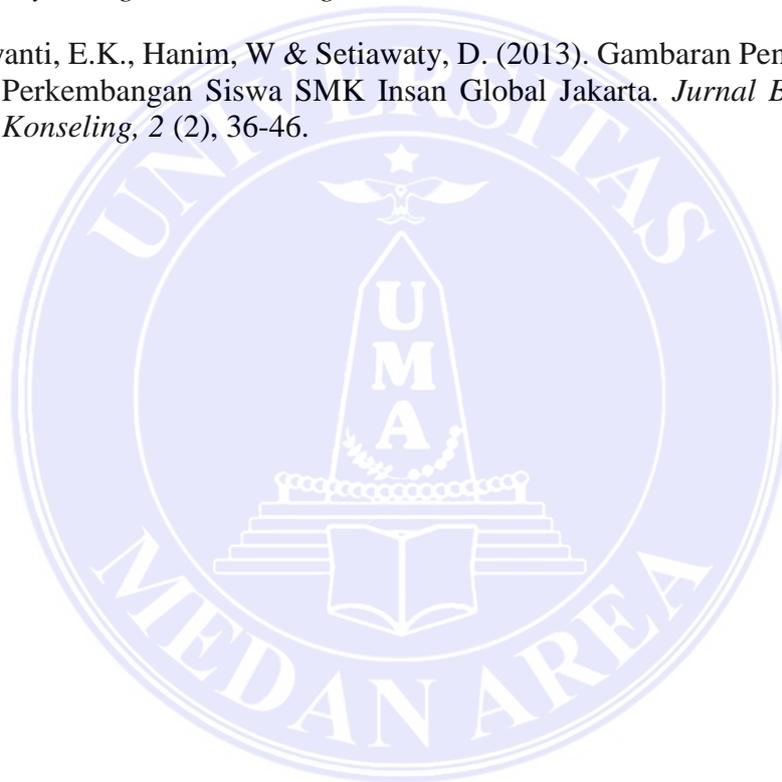
DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Y & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda?. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2 (2), 67-73.
- Amna, Bunayya Nur (2015) Hubungan tingkat religiusitas dengan kesejahteraan psikologis siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang. *Undergraduate thesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Atikasari, F & Purnomo, N. A. S. (2020). Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologi Dimediasi Oleh Kebahasaan siswa. *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness*, 1 (1).
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizah, B. (2017). Hubungan antara Religiusitas dengan Psychological Well-Being Ditinjau dari Big Five Personality pada Siswa SMA Negeri 6 Binjai. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7 (1), 48-60.
- Ellison, Christopher G. (1991). Religious Involvement and Subjective Well-Being. *Journal Of Health and Social Behavior*, 32 (1), 80-99.
- Feldman, Robert S. (2017). *Understanding Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan Psychological Well-Being. *Jurnal studi lintas agama*, 11 (1).
- Fitriani, Y & Agung, I, M. (2018). Religiusitas Islam dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 14 (2), 165-170.
- Ghufron, M & Nurdan. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogyakarta: Aruzz Media.
- Gravetter, Frederick J & Wallnau, Larry B. (2014). *Statistics For The Behavioral Sciences*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hasan. (2002). *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT.Rajagrafindo.
- Holdcroft, B. (2006). What is Religiosity? Catholic Education. *A Journal Of Inquiry and Practice*, 10 (1).
- Hurlock, Elizabeth B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Jalaluddin. (2015). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kartikasari, N. Y. (2013). Body Dissatisfaction Terhadap Psychological Well-Being Pada Karyawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 1 (2). 304-323.
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di MAN 1 Samarinda. *Ejournal Psikologi*, 1 (2), 220-229.
- Linawati, R. A & Desiningrum, D. R. (2017). Hubungan antara Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang. *Jurnal Empati*, 7 (3), 105-109.
- Maenapothi, R. (2007). Happiness in the Workplace Indicator. *Master's Thesis*. National Institute of Development Administration.
- Maisyarah. (2013). Efektivitas metode pembelajaran mind mapping terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi SMA Negeri 5 Pontianak. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Universitas Tanjung Puro Pontianak.
- Megawati, E & Herdiyanto, Y. K. (2016). Hubungan antara Perilaku Prosocial dengan Psychological Well-Being pada Remaja. *Jurnal psikologi udayana*, 3 (1), 132-141
- Muzakkir. (2013). Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prosocial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Diskursus Islam*, 1 (3), 366-380.
- Notosoedirdjo, M & Latipun. (2017). *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Odilo, H.W & Huber, S. (2012). The Centrality Of Religiosity Scale (CRS). *Religion*, 3, 710-724.
- Papalia, D. E., Steens, H.L., Feldman, R.D & Camp, C.J. (2002). *Human Development*. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.
- Putri, F. A., (2012). Perbedaan Tingkat Religiusitas dan Sikap Terhadap Seks Pranikah Antara Pelajar yang Bersekolah di SMA Umum dan SMA Berbasis Agama. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1 (1).

- Rini, P. M. (2010). *Dinamika Kesejahteraan Psikologis Survivor Kekerasan Seksual*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UIN.
- Ryan, R.M & Deci, E.L. (2001). On Happiness and Human Potentials: A Review Of Research On Hedonic and Eudaimonic Well-Being. *Annual Review Psychology*, 52, 141-166.
- Ryan, R. M., Huta , V., & Deci, E. L. (2006). Living Well : A Self-Determination Theory Perspective On Eudaimonia. *Journal Of Happiness Studies*, 139-170.
- Ryff, C.D. 1989. Happiness Is Everything Or Is It? Explorations On The Meaning Of Psychological Well-Being. *Journal Of Personality and Social Pyschology*, 57 (6), 1069-1081.
- Ryff, C.D & Singer, B.H. (2006). Best News Yet On The Six-Factor Model Of Well-Being. *Social Science Research*, 35, 1103-1119.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. (1995). The Structure Of Psychological Well-Being Revisited. *Journal Of Personality And Social Psychology*. 69(4). 719-727.
- Ryff, C.D & Marshall, V.W. (1999). *The Self And Society In Aging Process*. New York: Springer Company, Inc.
- Santrock, John W. (2012). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandaung: Penerbit Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutipyo, R. & Latifah, A. (2016). Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Sleman Yogyakarta Ditinjau dari Dimensi Religiusitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (1), 51-78.
- Snyder, C.R & Lopez, S.J. (2002). *Handbook Of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Taylor, S.E. 1995. *Health Psychology*. 3rd Ed. Singapore: Mcgraw-Hill.

- Trankle. (2009). Adolescence Religiosity and Psychological Well-Being.
- Wahidin. (2017). Spiritualitas dan *Happiness* pada Remaja Akhir Serta Implikasinya Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Journal Of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 1 (1), 57-66.
- Warsiyah. (2018). Muslim Youth Religiosity: With The References Of Gender Differences and Educational Environment. *Journal Of Education In Muslim Society*, 5 (1), 19-29.
- Wells, I.E. (2010). *Psychology Of Emotions, Motivations and Actions: Psychological Well-Being*. New York: Nova Science Publisher, Inc.
- Wijayanti, E.K., Hanim, W & Setiawaty, D. (2013). Gambaran Pencapaian Tugas Perkembangan Siswa SMK Insan Global Jakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2 (2), 36-46.





A. Surat Pernyataan Persetujuan

Surat Pernyataan Persetujuan Untuk Ikut Serta Dalam Penelitian (INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan kesediaan untuk ikut berpartisipasi sebagai responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang berjudul “Hubungan Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Siswa/I Muslim SMA Negeri 2 Medan”.

Tanda tangan saya menunjukkan bahwa saya diberi informasi dan memutuskan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Medan,..... 2021

Responden

(.....)

B. Skala Religiusitas Dan *Psychological Well-Being*

Nama :
Usia :
Kelas :
Jenis kelamin :

PETUNJUK PENGISIAN

Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dengan seksama kemudian berikan pendapat saudara pada lembar jawaban bagi setiap pernyataan tersebut dengan cara memberi tanda centang (√) di depan pilihan jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan yang anda alami. Tidak ada jawaban yang dianggap salah, karena itu pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri anda.

Pilihan Jawaban

SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Semua aktivitas saya dilakukan karna Allah SWT				
2	Saya bersyukur memiliki banyak teman yang baik				
3	Saya rela dengan ketentuan dan takdir Allah SWT				
4	Orang-orang sering mengatakan kalau saya selalu sabar dalam menghadapi masalah				
5	Saya meninggalkan kehendak nafsu untuk mencari keberkahan Allah SWT				
6	Saya selalu jujur dalam perkataan dan perbuatan saya				
7	Kehidupan dunia dan akhirat saling berhubungan				
8	Saya sering memberi salam kepada orang-orang sekitar saya				
9	Orang yang berbuat salah akan jauh dari Allah SWT				
10	Saya senang ketika saya dapat membantu orang-orang yang sedang membutuhkan bantuan				
11	Ketika sudah baligh seseorang akan mempertanggung jawabkan semua perbuatannya kelak di akhirat				
12	Saya sering bersilaturahmi kepada guru-guru maupun teman-teman saya				
13	Saya percaya bahwasannya Allah maha pengasih lagi maha penyayang				
14	Saya merasa tenang ketika sedang sholat dan membaca Al-Quran				
15	Selama masa hidup di dunia amal ibadah manusia akan dicatat oleh para malaikat				
16	Saya selalu menanti kedatangan bulan suci Ramadhan				
17	Sebelum melakukan aktivitas, saya akan terlebih dahulu untuk berdoa kepada Allah SWT				
18	Berdzikir salah satu bentuk ibadah yang saya lakukan dimanapun				
19	Saya dapat merasakan kasih sayang Allah SWT dari alam semesta				
20	Saya merasa aman saat menggunakan pakaian tertutup sesuai dengan syari'at islam				
21	Memiliki lingkungan yang sholeh dan sholeha merupakan rahmat dari Allah SWT				
22	Saya sebagai umat islam selalu menjaga batasan-batasan antara wanita dengan pria				
23	Memiliki seorang guru sebagai sumber belajar bagi para siswa/i termasuk rahmat dari Allah SWT				
24	Memakai jilbab merupakan suatu kewajiban bagi kaum muslimah				
25	Saya melakukan aktivitas sesuai dengan keinginan hawa nafsu saya				

26	Saya tidak memiliki motivasi dalam hidup				
27	Saya menunaikan ibadah ketika saya ingat				
28	Saya suka terpancing emosi saat tertimpa musibah				
29	Saya menyesali takdir hidup saya				
30	Saya tidak dapat memunculkan rasa kasih sayang saya kepada orang sekitar saya				
31	Menikmati kehidupan dunia dan melupakan kematian				
32	Saya sulit untuk memahami orang lain				
33	Orang yang sering berbuat salah tidak takut akan hukuman Allah SWT				
34	Berkerja sama dengan teman, saya merasa tidak nyaman				
35	Saya menganggap tanggung jawab atas perintah Allah SWT ketika masa anak-anak akan sama tanggung jawabnya ketika masa remaja				
36	Saya tidak terlalu memprioritaskan teman yang seagama				
37	Saya sering tidak ingat untuk berdoa untuk mengawali aktivitas				
38	Saya sering lalai dalam mengerjakan sholat 5 waktu				
39	Saya mempercayai adanya makhluk halus yang menghantui saya saat ujian				
40	Ketika puasa bulan suci Ramadhan saya sering berbuka diam-diam tanpa sepengetahuan orang tua				
41	Saya akan berdoa kepada leluhur untuk memberikan kesehatan dan keselamatan saya				
42	Saya belum lancar membaca al-quran				
43	Saya tidak merasakan kasih sayang dari Allah SWT kepada saya				
44	Saya merasa panas ketika menggunakan pakaian tertutup sesuai dengan syari'at islam				
45	Saya tidak memiliki lingkungan yang baik				
46	Saya tidak bisa untuk membatasi antara teman laki-laki dan perempuan				
47	Saya merasa Allah tidak adil dengan saya				
48	Saya sering melakukan makan dan minum ketika berdiri				

Putri Tri Rosadi - Hubungan Religiusitas Dengan Psychological Well - Being	No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
			SS	S	TS	STS
1	Saya merasa percaya diri dan positif terhadap diri saya					
2	Orang-orang menilai saya orang yang penuh cinta dan kasih sayang					
3	Saya masuk kegiatan sekolah atas kemauan saya					
4	Saya banyak mengenal teman-teman yang tidak sekelas dengan saya					
5	Saya menjadikan pengalaman masa lalu sebagai pelajaran berharga dalam hidup					
6	Saya merasa bahwa saya telah berkembang seperti kebanyakan teman-teman					
7	Saya menerima kondisi tubuh saya apa adanya					
8	Saya mudah bergaul dengan orang lain					
9	Keputusan yang saya ambil tidak dapat dipengaruhi oleh orang lain					
10	Saya cukup baik dalam menangani tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari saya					
11	Saya menjalani kehidupan saat ini dengan bercermin ke masa lalu					
12	Saya dapat memilih perilaku mana yang harus saya tampilkan					
13	Saya dapat berdamai dengan diri saya sendiri					
14	Saya orang yang ramah					
15	Saya memiliki rencana yang saya buat sendiri					
16	Saya dapat mempertahankan hubungan saya dengan teman-teman sehingga saya memiliki banyak teman					
17	Saya merasa kehidupan sekarang dan masa lalu saya terarah dengan baik					
18	Saya merasa hidup saya lebih baik dari sebelumnya					
19	Saya tidak pernah berbohong dengan diri saya sendiri					
20	Saya percaya pada teman-teman saya begitu juga sebaliknya mereka dapat percaya pada saya					
21	Saya mampu untuk membuat suatu karya seni atau karya ilmiah					
22	Saya dapat mengontrol hidup saya sesuai dengan apa yang saya inginkan					
23	Saya yakin masih dapat membahagiakan keluarga saya					
24	Saya mengembangkan keterampilan di bidang lain					
25	Saya menikmati banyak hal yang terjadi tanpa ingin merubahnya dan saya merasa bangga dengan diri saya sendiri					
26	Menepati janji merupakan kewajiban bagi saya					
27	Saya berpikir dahulu sebelum memutuskan sesuatu					
28	Saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan rutin, tanpa mengganggu kegiatan lain					
29	Saya yakin setiap masalah akan dapat diselesaikan					

30	Saya rasa penting untuk memiliki pengalaman baru yang menantang				
31	Ketika saya putus asa dengan kegagalan, saya akan bangkit untuk semangat kembali				
32	Saya memiliki sahabat yang bisa dipercaya				
33	Saya berusaha menjadi diri sendiri				
34	Saya dapat mengatur waktu saya sehingga saya bisa menyesuaikan segalanya yang harus diselesaikan				
35	Saya konsisten dalam melaksanakan rencana yang saya tetapkan sendiri				
36	Bagi saya mencoba hal baru akan menambah wawasan				
37	Kehidupan di masa lalu, membawa saya melakukan hal-hal baik untuk saat ini				
38	Saya bersedia jika teman membutuhkan pertolongan				
39	Saya tidak peduli dengan penilaian negatif orang lain				
40	Saya akan mengembangkan aktivitas saya dengan membuat suatu kegiatan				
41	Saya akan memperbaiki diri saya				
42	Saya terus melatih keterampilan yang saya miliki				
43	Peristiwa masa lalu saya akan saya jadikan sebuah pelajaran hidup				
44	Saya menyimak pembicaraan ketika teman berbicara				
45	Saya sangat percaya diri terhadap pendapat saya bahkan ketika pendapat saya bertentangan dengan kesepakatan umum				
46	Saya menemukan wadah atau tempat yang sesuai dengan kebutuhan saya				
47	Saya membuat rencana untuk masa depan				
48	Saya tertarik pada kegiatan yang memperluas pengetahuan dan pengalaman saya				
49	Saya mengetahui keahlian apa saja yang harus saya kembangkan				
50	Saya membantu orang yang mengalami kesusahan				
51	Saya harus mencoba untuk memperbaiki diri saya				
52	Saya akan berusaha memperbaiki diri saya dengan mengikuti kegiatan keagamaan				
53	Ketika seseorang memiliki sasaran hidup maka akan membantu memberi makna pada kehidupan selanjutnya				
54	Saya memiliki kelebihan yang dapat dibanggakan				
55	Saya merasa kecewa dengan hasil kerja saya				
56	Saya seringkali merasa kesepian karena saya memiliki sedikit teman dekat				

57	Saya sulit untuk mengemukakan pendapat ketika sedang diskusi di kelas				
58	Saya tidak dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman dan masyarakat sekitar				
59	Kegiatan harian saya sering kali tampak biasa-biasa saja dan tidak penting bagi saya				
60	Saya merasa perkembangan saya sedikit lambat dari teman-teman saya				
61	Saya orang yang mudah menyerah				
62	Saya membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri				
63	Saya mengikuti kegiatan sekolah dengan terpaksa				
64	Saya tidak begitu banyak mengenal teman-teman Sekolah				
65	Saya menyerah dengan keadaan sekarang ini				
66	Saya merasa hidup saya tidak lebih baik dari sebelumnya				
67	Saya pesimis memandang kehidupan saya				
68	Saya tidak mampu berbicara dengan orang yang tidak dikenal				
69	Saya tidak akan bertahan hidup tanpa orang lain				
70	Saya tidak suka dengan suasana dan kegiatan yang ada di sekolah				
71	Saya menjalani kehidupan saat ini dengan menyesali kehidupan masa lalu saya				
72	Tidak terlalu peduli dengan perkembangan diri sendiri ataupun orang lain				
73	Saya merasa orang lain memiliki sesuatu yang lebih dibanding saya				
74	Saya takut berbagi cerita dengan orang lain				
75	Saya berkecil hati ketika orang lain menghina saya				
76	Saya merasa kesulitan dengan tanggung jawab saya sehari-hari				
77	Saya tidak memiliki rencana untuk masa depan				
78	Saya jenuh dengan hal baru				
79	Saya tidak bangga dengan kehidupan saat ini				
80	Ketika mengerjakan tugas dengan teman, saya tidak dapat mempercayai hasil kerjanya				
81	Saya tidak dapat mengambil keputusan sendiri				
82	Saya merasa tidak mampu membuat rencana kegiatan selanjutnya karena menemui kegagalan				
83	Masa depan saya tidak dapat diprediksikan lagi				

84	Saya tidak ingin mencoba cara-cara baru dalam mengerjakan hal-hal baru				
85	Saya merasa tidak lebih baik dari orang lain				
86	Saya tidak memiliki sahabat yang bisa dipercaya				
87	Saya kesulitan mengatur kehidupan saya				
88	Saya tidak mampu untuk menjalankan dua aktivitas di hari yang sama				
89	Hidup saya terasa begini-begini saja tidak memiliki perkembangan untuk kedepannya				
90	Bagi saya mencoba hal baru hanya membuang waktu saja				
91	Saya merasa kecewa dengan kehidupan di masa lalu				
92	Teman-teman menilai saya sebagai pribadi yang cuek dan tidak mampu menjadi pendengar yang baik				
93	Saya tidak perlu memperbaiki diri				
94	Saya memiliki ilmu tetapi saya tidak mampu untuk membagikan ilmu tersebut kepada teman saya				
95	Saya tidak ingin memperbaiki diri saya				
96	Saya merasa tidak begitu penting mengikuti kegiatan ekstrakurikuler				
97	Tidak ada hal baik yang terjadi pada masalah saya				
98	Saya tidak peduli dengan masalah orang lain				
99	Saya cenderung mengkhawatirkan pendapat orang lain terhadap saya				
100	Saya tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas saya dengan waktu yang singkat				
101	Saya cenderung fokus pada masa depan karena masa depan hampir selalu menghadirkan masalah bagi saya				
102	Saya tidak memiliki kelebihan yang dapat dibanggakan				
103	Saya merencanakan kegiatan yang harus saya lakukan tetapi selalu gagal				
104	Saya tidak nyaman melihat orang lain menangis ketika menceritakan masalahnya				
105	Saya tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan lagi				
106	Saya tidak mendapatkan tempat yang sesuai dengan kebutuhan saya				
107	Saya tidak tertarik untuk memikirkan target dalam hidup				
108	Saya tidak memiliki ketrampilan apapun				

NO	SKALA RELIGIUSITAS																																																JUMLAH		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48			
1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	2	2	2	3	3	1	2	2	1	1	1	1	3	2	1	3	1	1	3	3	1	1	3	3	135		
2	4	4	4	3	3	1	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	1	4	4	4	3	4	4	3	4	3	2	3	3	4	2	1	4	3	3	2	2	2	4	4	4	3	4	4	4	2	3	2	155	
3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	2	4	4	3	4	2	4	2	2	2	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	4	3	162			
4	3	4	4	1	3	1	1	3	1	3	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	3	3	2	4	3	2	4	3	4	3	4	3	2	3	2	3	3	3	4	2	4	3	3	3	4	2	146		
5	3	4	4	1	3	1	1	3	1	3	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4	3	3	3	2	4	3	4	3	4	3	2	3	2	3	3	3	4	2	4	3	3	3	4	2	146		
6	3	3	3	1	1	1	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	1	3	1	3	3	3	1	3	1	2	3	3	2	4	4	3	4	2	2	4	4	3	2	3	2	3	1	3	4	131		
7	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	2	3	3	4	4	2	3	3	4	4	2	2	3	4	4	3	4	4	3	3	4	2	164		
8	4	3	3	1	3	1	3	3	1	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	2	2	2	3	2	3	1	3	3	2	2	2	3	3	3	3	1	4	3	4	2	4	2	137		
9	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	4	4	3	3	4	2	165		
10	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	3	2	1	3	3	3	4	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	4	2	2	3	3	3	2	3	149	
11	4	4	4	3	4	4	4	3	1	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	2	3	2	3	3	4	2	3	4	4	3	3	3	4	3	166		
12	1	3	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	1	4	1	4	4	2	2	2	1	4	4	4	4	2	4	2	149		
13	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	185		
14	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	1	4	3	4	4	3	1	4	4	4	3	4	4	2	4	2	3	4	4	3	1	4	2	2	2	2	2	2	4	3	2	4	4	3	3	4	2	151		
15	4	4	4	4	3	3	4	3	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	158	
16	4	3	3	1	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	3	1	3	2	3	1	2	1	3	4	3	4	4	4	4	3	4	2	4	1	155		
17	4	4	4	3	4	1	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4	2	3	4	3	4	3	4	2	4	3	3	4	4	4	2	3	1	3	4	4	3	3	4	3	162		
18	3	3	3	3	3	1	4	3	1	3	4	3	4	4	4	4	3	1	1	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	152	
19	4	1	4	4	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	3	4	4	1	4	4	3	3	4	4	4	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	2	1	4	3	3	3	4	2	161		
20	4	4	4	3	3	3	4	3	1	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	150	
21	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	171	
22	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	1	3	1	3	3	3	3	2	4	3	3	4	2	2	2	2	2	2	4	3	4	4	4	4	2	153	
23	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	2	3	4	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	149
24	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	162	
25	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	152
26	3	3	4	3	4	3	4	3	1	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	2	3	3	4	2	2	3	2	2	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	152
27	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	136
28	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	157	
29	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	2	3	3	2	4	1	3	4	4	4	4	4	3	175
30	4	4	4	3	4	1	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	1	3	4	3	3	3	4	3	164		
31	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	1	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	4	4	3	4	3	2	3	3	2	145	
32	3	3	3	3	3	1	4	1	1	3	4	1	4	4	4	3	4	1	4	3	3	3	4	2	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	4	4	3	4	4	4	3	3	4	2	144		
33	1	4	3	1	4	1	4	4	4	4	3	1	3	4	3	4	1	1	3	4	4	4	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	144	
34	4	4	4	1	4	3	4	3	3	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	1	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	2	4	3	2	3	4	3	155
35	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	1	4	4	4	3	4	4	3	3	2	2	3	2	3	3	3	1	3	3	4	2	2	2	4	3	4	4	3	2	3	4	2	152	
36	1	4	3	1	4	1	4	4	4	3	1	3	4	4	3	4	1	1	3	4	4	4	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	144		
37	3	3	3	1	3	1	3	1	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	126
38	1	4	3	1	4	1	4	4	4	4	3	1	3	4	3	4	1	1	3	4	4	4	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	144	
39	1	4	3	1	4	1	4	4																																											

46	3	3	4	3	4	3	4	1	1	2	1	3	1	4	1	2	1	3	1	2	1	3	1	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	127								
47	3	4	3	1	3	1	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	139								
48	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	1	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	4	4	4	168								
49	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	1	3	3	4	3	1	4	4	2	3	2	1	4	4	3	3	4	4	2	160						
50	3	3	3	1	3	1	4	1	1	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	1	3	3	4	3	3	2	3	3	2	139						
51	4	4	4	3	3	3	1	1	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	172							
52	4	4	4	3	3	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	2	2	4	4	3	3	2	2	3	3	2	2	3	4	4	3	4	3	4	4	2	158						
53	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	170							
54	1	3	3	1	3	1	4	1	4	1	4	3	4	1	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2	2	4	1	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	4	3	4	4	2	3	3	2	137						
55	1	3	4	1	3	1	4	1	1	4	4	1	4	4	4	4	3	1	3	4	4	3	1	4	3	3	4	2	4	2	3	3	3	4	3	1	2	2	3	4	3	3	4	3	3	2	3	2	135					
56	1	3	3	1	1	1	1	1	1	4	4	1	4	3	4	4	1	1	3	4	4	4	3	4	1	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	1	3	4	3	4	3	3	4	4	2	125						
57	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	155				
58	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	187						
59	4	4	4	4	4	3	4	3	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	3	4	3	2	3	3	4	2	4	4	4	4	3	3	4	2	168
60	3	3	1	1	3	1	3	3	1	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	4	2	2	3	3	2	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3	2	3	2	129				
61	3	3	3	3	3	1	3	3	1	4	4	3	4	3	4	4	4	3	1	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	2	3	3	3	3	2	2	3	4	3	4	2	3	3	3	2	146					
62	4	4	4	4	3	1	4	3	3	4	4	1	4	4	4	4	4	3	1	4	3	4	1	3	4	3	4	1	1	3	4	3	3	3	4	3	1	1	1	3	1	3	1	4	3	4	3	4	2	141				
63	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	2	3	3	2	3	2	1	3	1	4	2	2	2	3	2	3	3	1	2	2	3	2	146			
64	3	3	3	3	3	1	3	1	3	3	3	1	4	4	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	129				
65	4	4	4	1	3	4	4	3	1	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	2	3	2	4	2	2	3	4	2	3	4	3	3	3	4	2	158					
66	3	4	3	1	3	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	2	2	4	2	4	3	2	4	3	2	2	4	3	3	4	3	3	4	3	141				
67	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	174					
68	4	4	3	3	3	3	4	3	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	162				
69	4	3	4	1	3	3	3	1	3	3	1	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	141				
70	4	4	4	4	3	1	4	3	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	174				
71	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	166			
72	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	157			
73	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	165			
74	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	159			
75	3	3	3	1	1	3	4	3	3	3	3	1	4	4	4	4	4	3	1	3	3	3	3	3	3	2	4	2	2	2	4	4	2	3	3	4	3	2	1	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	133			
76	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	140			
77	3	3	4	4	3	1	4	3	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	152			
78	3	4	4	1	3	3	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	151			
79	4	3	4	3	3	1	4	1	1	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	152		
80	4	3	4	3	3	1	3	3	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	149		
81	4	4	4	1	4	1	4	1	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	147		
82	3	4	4	1	3	3	4	3	3	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	153		
83	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	169		
84	3	4	4	1	3	1	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	158		
85	4	4	4	1	1	3	4	4	1	4	4	3	4	4	4	4																																						

A. Uji Validitas dan Reliabilitas

DATASET ACTIVATE DataSet0.

RELIABILITY

```
/VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8
aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17
aitem_18 aitem_19 aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23 aitem_24 aitem_25 aitem_26
aitem_27 aitem_28 aitem_29 aitem_30 aitem_31 aitem_32 aitem_33 aitem_34 aitem_35
aitem_36 aitem_37 aitem_38 aitem_39 aitem_40 aitem_41 aitem_42 aitem_43 aitem_44
aitem_45 aitem_46 aitem_47 aitem_48
```

```
/SCALE('Religiusitas') ALL
```

```
/MODEL=ALPHA
```

```
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
```

```
/SUMMARY=TOTAL.
```

Reliability

Notes

Output Created		31-MAR-2021 22:53:35
Comments		
	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
Input	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	91
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	RELIABILITY /VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8 aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17 aitem_18 aitem_19 aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23 aitem_24 aitem_25 aitem_26 aitem_27 aitem_28 aitem_29 aitem_30 aitem_31 aitem_32 aitem_33 aitem_34 aitem_35 aitem_36 aitem_37 aitem_38 aitem_39 aitem_40 aitem_41 aitem_42 aitem_43 aitem_44 aitem_45 aitem_46 aitem_47 aitem_48 /SCALE('Religiusitas') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL.	
Resources	Processor Time	00:00:00,03
	Elapsed Time	00:00:00,03

[DataSet0]

Scale: Religiusitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	91	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	91	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,867	48

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	3,34	,945	91
aitem_2	3,56	,562	91
aitem_3	3,63	,551	91
aitem_4	2,43	1,137	91
aitem_5	3,18	,825	91
aitem_6	2,32	1,144	91
aitem_7	3,64	,707	91
aitem_8	2,95	,970	91
aitem_9	2,69	1,262	91
aitem_10	3,59	,516	91
aitem_11	3,73	,518	91
aitem_12	2,40	1,134	91
aitem_13	3,85	,445	91
aitem_14	3,78	,442	91
aitem_15	3,77	,496	91
aitem_16	3,68	,555	91
aitem_17	3,33	,870	91
aitem_18	2,70	1,159	91
aitem_19	3,55	,671	91
aitem_20	3,60	,630	91
aitem_21	3,66	,562	91
aitem_22	3,12	,841	91
aitem_23	3,46	,564	91
aitem_24	3,80	,477	91
aitem_25	2,84	,764	91
aitem_26	3,22	,663	91
aitem_27	2,96	,881	91
aitem_28	2,49	,766	91
aitem_29	3,33	,633	91

aitem_30	3,05	,751	91
aitem_31	3,43	,599	91
aitem_32	2,73	,761	91
aitem_33	2,58	,920	91
aitem_34	3,12	,664	91
aitem_35	2,63	,812	91
aitem_36	2,90	,804	91
aitem_37	2,68	,773	91
aitem_38	2,59	,919	91
aitem_39	2,69	,852	91
aitem_40	3,44	,718	91
aitem_41	3,08	,991	91
aitem_42	3,04	,893	91
aitem_43	3,55	,522	91
aitem_44	3,33	,684	91
aitem_45	3,15	,698	91
aitem_46	3,02	,715	91
aitem_47	3,53	,584	91
aitem_48	2,54	,750	91

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	148,33	180,601	,415	,862
aitem_2	148,11	186,899	,314	,864
aitem_3	148,04	185,087	,444	,863
aitem_4	149,24	177,319	,444	,862
aitem_5	148,49	182,253	,409	,862
aitem_6	149,35	179,119	,379	,863
aitem_7	148,03	186,388	,367	,865
aitem_8	148,73	181,979	,349	,864
aitem_9	148,98	185,688	,138	,870

aitem_10	148,08	186,938	,343	,864
aitem_11	147,95	185,986	,410	,863
aitem_12	149,27	181,024	,319	,865
aitem_13	147,82	188,302	,390	,865
aitem_14	147,89	187,166	,387	,864
aitem_15	147,90	186,912	,360	,864
aitem_16	147,99	187,389	,386	,865
aitem_17	148,34	178,472	,551	,859
aitem_18	148,97	179,432	,363	,864
aitem_19	148,12	184,485	,390	,863
aitem_20	148,07	183,218	,494	,862
aitem_21	148,01	184,633	,465	,862
aitem_22	148,55	181,761	,422	,862
aitem_23	148,21	184,567	,467	,862
aitem_24	147,87	188,449	,258	,865
aitem_25	148,84	186,561	,235	,866
aitem_26	148,45	184,495	,395	,863
aitem_27	148,71	181,406	,416	,862
aitem_28	149,18	181,969	,460	,862
aitem_29	148,34	185,138	,377	,863
aitem_30	148,62	185,395	,398	,864
aitem_31	148,24	183,274	,519	,862
aitem_32	148,95	185,075	,309	,864
aitem_33	149,09	191,926	-,028	,871
aitem_34	148,55	187,606	,220	,866
aitem_35	149,04	188,309	,138	,867
aitem_36	148,77	185,891	,251	,865
aitem_37	148,99	180,833	,511	,861
aitem_38	149,08	179,338	,482	,861
aitem_39	148,98	189,822	,064	,869
aitem_40	148,23	188,157	,171	,867
aitem_41	148,59	188,066	,110	,869

aitem_42	148,63	188,703	,104	,868
aitem_43	148,12	186,552	,366	,864
aitem_44	148,34	182,316	,501	,861
aitem_45	148,52	185,386	,325	,864
aitem_46	148,65	185,831	,393	,865
aitem_47	148,14	183,346	,529	,861
aitem_48	149,13	183,738	,381	,863

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
151,67	192,046	13,858	48

DATASET ACTIVATE DataSet1.

RELIABILITY

```

/VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8
aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17
aitem_18 aitem_19 aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23 aitem_24 aitem_25 aitem_26
aitem_27 aitem_28 aitem_29 aitem_30 aitem_31 aitem_32 aitem_33 aitem_34 aitem_35
aitem_36 aitem_37 aitem_38 aitem_39 aitem_40 aitem_41 aitem_42 aitem_43 aitem_44
aitem_45 aitem_46 aitem_47 aitem_48 aitem_49 aitem_50 aitem_51 aitem_52 aitem_53
aitem_54 aitem_55 aitem_56
    
```

```

aitem_57 aitem_58 aitem_59 aitem_60 aitem_61 aitem_62 aitem_63 aitem_64 aitem_65
aitem_66 aitem_67 aitem_68 aitem_69 aitem_70 aitem_71 aitem_72 aitem_73 aitem_74
aitem_75 aitem_76 aitem_77 aitem_78 aitem_79 aitem_80 aitem_81 aitem_82 aitem_83
aitem_84 aitem_85 aitem_86 aitem_87 aitem_88 aitem_89 aitem_90 aitem_91 aitem_92
aitem_93 aitem_94 aitem_95 aitem_96 aitem_97 aitem_98 aitem_99 aitem_100
aitem_101 aitem_102 aitem_103 aitem_104 aitem_105 aitem_106 aitem_107 aitem_108
    
```

```

/SCALE('PWB\') ALL
    
```

```

/MODEL=ALPHA
    
```

```

/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
    
```

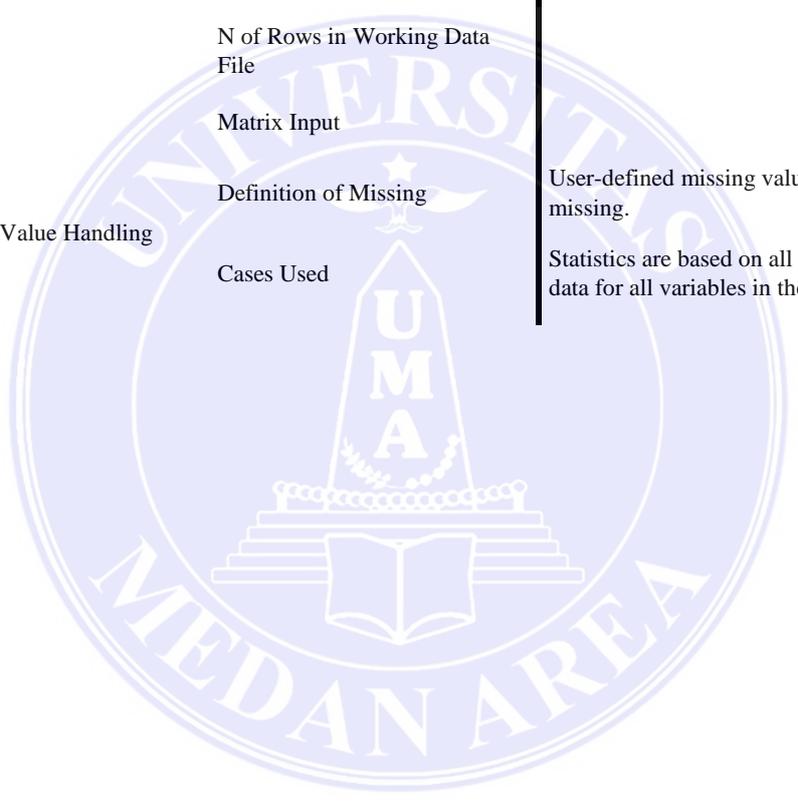
```

/SUMMARY=TOTAL.
    
```

Reliability

Notes

Output Created		31-MAR-2021 22:54:14
Comments		
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
Input	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	91
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.



<p>Syntax</p> <p>Resources</p> <p>Processor Time</p> <p>Elapsed Time</p>	<p>RELIABILITY</p> <pre> /VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8 aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17 aitem_18 aitem_19 aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23 aitem_24 aitem_25 aitem_26 aitem_27 aitem_28 aitem_29 aitem_30 aitem_31 aitem_32 aitem_33 aitem_34 aitem_35 aitem_36 aitem_37 aitem_38 aitem_39 aitem_40 aitem_41 aitem_42 aitem_43 aitem_44 aitem_45 aitem_46 aitem_47 aitem_48 aitem_49 aitem_50 aitem_51 aitem_52 aitem_53 aitem_54 aitem_55 aitem_56 aitem_57 aitem_58 aitem_59 aitem_60 aitem_61 aitem_62 aitem_63 aitem_64 aitem_65 aitem_66 aitem_67 aitem_68 aitem_69 aitem_70 aitem_71 aitem_72 aitem_73 aitem_74 aitem_75 aitem_76 aitem_77 aitem_78 aitem_79 aitem_80 aitem_81 aitem_82 aitem_83 aitem_84 aitem_85 aitem_86 aitem_87 aitem_88 aitem_89 aitem_90 aitem_91 aitem_92 aitem_93 aitem_94 aitem_95 aitem_96 aitem_97 aitem_98 aitem_99 aitem_100 aitem_101 aitem_102 aitem_103 aitem_104 aitem_105 aitem_106 aitem_107 aitem_108 /SCALE('PWB\') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL. </pre> <p>00:00:00,09</p> <p>00:00:00,08</p>
--	--

[DataSet1]

Scale: PWB**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	91	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	91	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,945	108

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	3,01	,707	91
aitem_2	2,88	,647	91
aitem_3	3,36	,782	91
aitem_4	2,99	,796	91
aitem_5	3,52	,584	91
aitem_6	2,95	,673	91
aitem_7	3,26	,697	91
aitem_8	2,68	,905	91
aitem_9	2,76	,672	91
aitem_10	2,93	,593	91
aitem_11	2,96	,698	91
aitem_12	3,41	,537	91
aitem_13	3,12	,712	91
aitem_14	2,91	,709	91

aitem_15	3,33	,539	91
aitem_16	3,04	,648	91
aitem_17	2,80	,718	91
aitem_18	3,01	,691	91
aitem_19	2,22	,800	91
aitem_20	2,91	,725	91
aitem_21	2,65	,751	91
aitem_22	2,84	,749	91
aitem_23	3,62	,628	91
aitem_24	2,97	,722	91
aitem_25	2,99	,767	91
aitem_26	3,54	,523	91
aitem_27	3,45	,563	91
aitem_28	2,67	,870	91
aitem_29	3,58	,518	91
aitem_30	3,40	,630	91
aitem_31	2,22	,800	91
aitem_32	3,21	,823	91
aitem_33	3,53	,524	91
aitem_34	2,93	,712	91
aitem_35	2,89	,674	91
aitem_36	3,47	,544	91
aitem_37	3,36	,548	91
aitem_38	3,52	,502	91
aitem_39	2,80	,969	91
aitem_40	3,09	,644	91
aitem_41	3,71	,454	91
aitem_42	3,31	,609	91
aitem_43	3,59	,494	91
aitem_44	3,44	,521	91
aitem_45	2,64	,810	91
aitem_46	2,92	,636	91

aitem_47	3,42	,598	91
aitem_48	3,33	,616	91
aitem_49	2,88	,697	91
aitem_50	3,36	,527	91
aitem_51	3,67	,473	91
aitem_52	3,41	,649	91
aitem_53	3,27	,559	91
aitem_54	3,03	,706	91
aitem_55	2,84	,601	91
aitem_56	2,64	,995	91
aitem_57	2,36	,738	91
aitem_58	2,85	,729	91
aitem_59	2,52	,821	91
aitem_60	2,49	,848	91
aitem_61	2,88	,772	91
aitem_62	2,38	,879	91
aitem_63	3,11	,809	91
aitem_64	2,63	,725	91
aitem_65	3,18	,676	91
aitem_66	2,97	,690	91
aitem_67	2,79	,782	91
aitem_68	2,46	,958	91
aitem_69	2,22	,917	91
aitem_70	2,98	,745	91
aitem_71	2,85	,842	91
aitem_72	2,91	,725	91
aitem_73	1,99	,810	91
aitem_74	2,20	,872	91
aitem_75	2,38	,940	91
aitem_76	2,76	,689	91
aitem_77	3,35	,656	91
aitem_78	3,16	,582	91

aitem_79	2,97	,781	91
aitem_80	2,96	,729	91
aitem_81	2,58	,776	91
aitem_82	2,89	,640	91
aitem_83	3,21	,691	91
aitem_84	3,14	,625	91
aitem_85	2,71	,873	91
aitem_86	3,10	,857	91
aitem_87	2,79	,782	91
aitem_88	2,89	,809	91
aitem_89	2,68	,855	91
aitem_90	3,42	,651	91
aitem_91	2,66	,909	91
aitem_92	2,87	,778	91
aitem_93	3,57	,580	91
aitem_94	2,76	,911	91
aitem_95	3,68	,469	91
aitem_96	3,01	,876	91
aitem_97	3,11	,737	91
aitem_98	2,70	,767	91
aitem_99	2,18	,825	91
aitem_100	2,54	,923	91
aitem_101	2,49	,766	91
aitem_102	2,89	,849	91
aitem_103	2,75	,739	91
aitem_104	2,59	,906	91
aitem_105	3,70	,483	91
aitem_106	2,96	,665	91
aitem_107	3,51	,524	91
aitem_108	3,19	,682	91

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	319,13	856,894	,699	,943
aitem_2	319,26	870,930	,393	,944
aitem_3	318,78	862,262	,511	,944
aitem_4	319,15	867,554	,387	,944
aitem_5	318,63	871,926	,408	,944
aitem_6	319,20	867,627	,461	,944
aitem_7	318,88	870,663	,370	,944
aitem_8	319,46	865,540	,375	,944
aitem_9	319,38	877,550	,209	,945
aitem_10	319,21	873,523	,356	,945
aitem_11	319,19	866,176	,479	,944
aitem_12	318,74	877,219	,278	,945
aitem_13	319,02	867,133	,446	,944
aitem_14	319,23	871,135	,351	,945
aitem_15	318,81	875,065	,345	,945
aitem_16	319,10	872,912	,340	,945
aitem_17	319,34	867,227	,440	,944
aitem_18	319,13	869,116	,411	,944
aitem_19	319,92	870,916	,313	,945
aitem_20	319,23	872,068	,321	,945
aitem_21	319,49	871,208	,329	,945
aitem_22	319,31	869,638	,365	,944
aitem_23	318,53	871,496	,390	,944
aitem_24	319,18	863,902	,517	,944
aitem_25	319,15	871,487	,315	,945
aitem_26	318,60	877,797	,267	,945
aitem_27	318,69	882,238	,113	,945
aitem_28	319,47	874,119	,223	,945
aitem_29	318,56	870,160	,521	,944

aitem_30	318,75	868,680	,465	,944
aitem_31	319,92	870,916	,313	,945
aitem_32	318,93	878,062	,156	,945
aitem_33	318,62	871,995	,455	,944
aitem_34	319,21	873,634	,290	,945
aitem_35	319,25	867,547	,462	,944
aitem_36	318,67	870,335	,489	,944
aitem_37	318,78	871,462	,451	,944
aitem_38	318,63	879,103	,235	,945
aitem_39	319,34	861,916	,413	,944
aitem_40	319,05	865,741	,533	,944
aitem_41	318,43	876,714	,350	,945
aitem_42	318,84	870,339	,435	,944
aitem_43	318,55	873,006	,449	,944
aitem_44	318,70	876,544	,309	,945
aitem_45	319,51	862,808	,481	,944
aitem_46	319,22	873,773	,323	,945
aitem_47	318,73	872,401	,385	,944
aitem_48	318,81	869,642	,450	,944
aitem_49	319,26	862,041	,582	,944
aitem_50	318,78	874,507	,371	,945
aitem_51	318,47	881,341	,170	,945
aitem_52	318,74	872,130	,360	,945
aitem_53	318,87	876,960	,274	,945
aitem_54	319,11	877,810	,192	,945
aitem_55	319,31	874,038	,336	,945
aitem_56	319,51	876,497	,150	,945
aitem_57	319,78	865,084	,477	,944
aitem_58	319,30	871,789	,326	,945
aitem_59	319,63	873,103	,259	,945
aitem_60	319,65	870,342	,305	,945
aitem_61	319,26	867,352	,404	,944

aitem_62	319,76	863,363	,430	,944
aitem_63	319,03	858,832	,566	,944
aitem_64	319,52	870,941	,348	,945
aitem_65	318,97	872,143	,344	,945
aitem_66	319,18	868,258	,433	,944
aitem_67	319,35	860,386	,553	,944
aitem_68	319,68	861,153	,432	,944
aitem_69	319,92	875,805	,179	,945
aitem_70	319,16	866,961	,429	,944
aitem_71	319,30	870,389	,307	,945
aitem_72	319,23	869,024	,393	,944
aitem_73	320,15	863,309	,470	,944
aitem_74	319,95	870,764	,288	,945
aitem_75	319,76	869,808	,282	,945
aitem_76	319,38	867,795	,446	,944
aitem_77	318,79	875,256	,275	,945
aitem_78	318,98	868,444	,512	,944
aitem_79	319,18	865,569	,439	,944
aitem_80	319,19	885,620	,004	,946
aitem_81	319,56	864,538	,465	,944
aitem_82	319,25	866,835	,507	,944
aitem_83	318,93	869,462	,402	,944
aitem_84	319,00	873,067	,349	,945
aitem_85	319,43	860,314	,494	,944
aitem_86	319,04	875,176	,206	,945
aitem_87	319,35	858,964	,584	,944
aitem_88	319,25	865,480	,425	,944
aitem_89	319,46	857,074	,570	,944
aitem_90	318,73	868,224	,461	,944
aitem_91	319,48	875,186	,192	,945
aitem_92	319,27	868,468	,377	,944
aitem_93	318,57	871,292	,430	,944

aitem_94	319,38	875,350	,189	,945
aitem_95	318,46	876,296	,354	,945
aitem_96	319,13	862,738	,444	,944
aitem_97	319,03	877,254	,196	,945
aitem_98	319,44	876,005	,215	,945
aitem_99	319,97	864,766	,431	,944
aitem_100	319,60	866,864	,343	,945
aitem_101	319,65	872,208	,300	,945
aitem_102	319,25	865,302	,407	,944
aitem_103	319,40	867,064	,430	,944
aitem_104	319,55	888,428	-,054	,946
aitem_105	318,44	878,160	,278	,945
aitem_106	319,19	873,554	,314	,945
aitem_107	318,64	876,345	,313	,945
aitem_108	318,96	867,865	,449	,944

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
322,14	886,346	29,772	108

B. UJI NORMALITAS

NPART TESTS

/K-S(NORMAL)=x y

/STATISTICS DESCRIPTIVES

/MISSING ANALYSIS.

NPar Tests

Notes

Output Created		31-MAR-2021 23:12:36
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	91
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		NPARTESTS
		/K-S(NORMAL)=x y
		/STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,06
	Number of Cases Allowed ^a	157286

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet2]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Religiusitas	91	118,86	12,328	88	146
Psychological Well-Being	91	247,79	25,985	185	308

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Religiusitas	Psychological Well-Being
N		91	91
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	118,86	247,79
	Std. Deviation	12,328	25,985
	Absolute	,055	,053
Most Extreme Differences	Positive	,042	,053
	Negative	-,055	-,039
Kolmogorov-Smirnov Z		,521	,510
Asymp. Sig. (2-tailed)		,949	,957

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

C. UJI LINIERITAS

MEANS TABLES=y BY x
 /CELLS MEAN COUNT STDDEV
 /STATISTICS ANOVA LINEARITY.

Means

Notes	
Output Created	31-MAR-2021 23:13:00
Comments	
Input	Active Dataset DataSet2 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data File 91 Definition of Missing Missing Value Handling Cases Used
Syntax	For each dependent variable in a table, user-defined missing values for the dependent and all grouping variables are treated as missing. Cases used for each table have no missing values in any independent variable, and not all dependent variables have missing values. MEANS TABLES=y BY x /CELLS MEAN COUNT STDDEV /STATISTICS ANOVA LINEARITY.
Resources	Processor Time 00:00:00,02 Elapsed Time 00:00:00,02

[DataSet2]

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Psychological Well-Being * Religiusitas	91	100,0%	0	0,0%	91	100,0%

Report

Psychological Well-Being

Religiusitas	Mean	N	Std. Deviation
88	275,00	1	.
94	214,00	2	2,828
95	218,00	2	43,841
100	219,50	2	2,121
101	211,00	1	.
102	203,00	1	.
104	230,50	2	37,477
105	230,00	1	.
107	229,00	3	13,077
108	221,67	6	10,405
110	222,00	1	.
111	253,00	3	27,622
112	229,00	3	6,928
113	289,00	1	.

114	240,00	3	19,053
115	238,33	3	6,110
116	233,67	3	16,803
117	254,75	4	13,961
118	219,33	3	30,436
119	261,33	3	25,541
120	250,00	2	35,355
121	246,33	3	18,903
122	265,00	4	22,316
123	265,25	4	17,914
124	267,00	1	.
125	241,00	1	.
126	246,67	3	18,148
127	253,00	3	16,523
128	295,00	1	.
129	253,50	2	3,536
131	251,00	1	.
132	264,00	3	13,528
133	255,00	2	18,385
134	273,00	4	14,468
135	278,00	2	19,799
137	258,67	3	15,011
140	258,00	1	.
141	297,00	1	.
145	308,00	1	.

146	286,00	1	.
Total	247,79	91	25,985

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Psychological Well-Being * Religiusitas	(Combined)	42004,033	39	1077,026	2,927	,000
	Between Groups					
	Linearity	22635,874	1	22635,874	61,520	,000
	Deviation from Linearity	19368,159	38	509,688	1,385	,138
	Within Groups	18765,000	51	367,941		
Total	60769,033	90				

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Psychological Well-Being * Religiusitas	,610	,372	,831	,691

D. UJI HIPOTESIS KORELASI

CORRELATIONS

/VARIABLES=x y

/PRINT=TWOTAIL NOSIG

/STATISTICS DESCRIPTIVES

/MISSING=PAIRWISE.

Correlations

Notes

Output Created		31-MAR-2021 23:14:04
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
Missing Value Handling	N of Rows in Working Data File	91
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
Syntax	Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
		CORRELATIONS
		/VARIABLES=x y
		/PRINT=TWOTAIL NOSIG
Resources		/STATISTICS DESCRIPTIVES
		/MISSING=PAIRWISE.
	Processor Time	00:00:00,05
	Elapsed Time	00:00:00,04

[DataSet2]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Religiusitas	118,86	12,328	91
Psychological Well-Being	247,79	25,985	91

Correlations

		Religiusitas	Psychological Well-Being
Religiusitas	Pearson Correlation	1	,610**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	91	91
Psychological Well-Being	Pearson Correlation	,610**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	91	91

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

